

***PENGARUH DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE (DJIA) DAN
KURS TERHADAP BURSA SAHAM DI BERBAGAI NEGARA***

MUCHAMMAD TAUFAN

8335053756



**Skripsi Ini Ditulis Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2010**

***THE EFFECT OF DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE INDEX
(DJIA) AND CURRENCY ON STOCK EXCHANGE IN AROUND
THE WORLD***

MUCHAMMAD TAUFAN

8335053756



**Script is Written as Part of Bachelor Degree in Economics
accomplishment.**

**Study program Of Accounting S1
Department Of Accounting
Faculty of Wconomic
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2010**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 12 Juli 2010
Yang membuat pernyataan
Materai Rp 6.000,-

Muchammad Taufan
8335053756

ABSTRAK

Muchammad Taufan 2010; Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) Dan Kurs Terhadap Bursa Saham di Berbagai Negara.

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui pengaruh DJIA dan kurs terhadap bursa saham sebelum bailout, 2) mengetahui pengaruh DJIA dan kurs terhadap bursa saham sesudah bailout, 3) mengembangkan penelitian terdahulu yang menggunakan DJIA dalam memprediksi kinerja bursa saham diberbagai negara bila ditambah variabel independen kurs lokal terhadap American Dollar, 4) Mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah bailout disetujui. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan dua sampel berhubungan. Hasil analisis menunjukkan: a) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan; 1) DJIA dan kurs memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap bursa saham diberbagai negara sebelum bailout secara simultan; 2) DJIA dan kurs memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap bursa saham diberbagai negara sesudah bailout secara simultan; 3) Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: indeks dow jones industrial average, kurs, bursa saham diberbagai negara.

ABSTRACT

Muchammad Taufan 2010; The Effect of Dow Jones Industrial Average Index (DJIA) and Currency On Stock Exchange in Around The World.

Generally, the purpose of this research are: 1) knowing the effect of DJIA and currency on stock exchange before bailout happened, 2) knowing the effect of DJIA and currency on stock exchange after bailout happened, 3) expanding last research that using DJIA to predict stock exchange performance in around the world if added independent variable local currency on American Dollar, 4) knowing change that before and after bailout happened. This Research using multiple regression analysis method and paired sample t test. Result of hypothesis testing are: 1) DJIA and currency has positive significant affecting on stock exchange in around the world before bailout simultaneously; 2) DJIA and currency has positive significant affecting on stock exchange in around the world after bailout simultaneously; 3) changing significantly on all of variable who is studied in this research.

Key words: dow jones industrial average index, currency, stock exchange in around the world.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dan Kurs Terhadap Kinerja Bursa Saham Di Berbagai Negara”. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menuntun kita semua. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana S-1 pada jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh DJIA dan kurs terhadap bursa saham diberbagai negara. Skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Bab I Pendahuluan; Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis; Bab III Objek dan Metodologi Penelitian; Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mama ku yang selalu mendukung dengan penuh semangat baik secara materi maupun segalanya, mendoakan dalam setiap langkah dan usaha saya.
2. Tidak lupa ucapan terima kasih untuk opa dan ami ku yang dikrawang yang selalu berdoa dan mendukung penulis. Adik-adik ku yang selalu menyemangati dan mendukung kakaknya.
3. Ratna Anggraini, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan saran dan kritik yang membangun serta dukungan dari beliau yang terus

mendukung penulis untuk terus menulis dikala penulis sudah putus asa dengan permasalahan.

4. Tri Hesti Utamingtyas, selaku Dosen pembimbing II yang senantiasa mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Nurachma Hajat, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. M. Yasser Arafat, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Dian Citra Aruna, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
8. Rahmat Alfiqi, yang turut membantu dalam pengumpulan data skripsi.
9. Teman-teman prodi S1 Akuntansi Reguler 2006 yang selalu ada di saat suka dan duka serta semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran penulis terima dengan tangan terbuka. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih dan semoga tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu dimasa yang akan datang. Ameen.

Jakarta, 12 Juli 2010

Penulis

Muchammad Taufan

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL (Bahasa Indonesia).....	i
JUDUL (Bahasa Inggris).....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	v
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Definisi Investasi.....	9
2.1.2 Pengertian Pasar Modal.....	12
2.1.3 Hubungan Pasar Modal Dengan Nilai Tukar Mata Uang.....	17
2.1.4 Pengaruh <i>Dow Jones Industrial Average</i> Terhadap Bursa Saham Dunia	20
2.1.5 <i>Contagion Effect Theory</i>	21
2.1.6 Teori Pasar Kuat Terhadap Pasar Lemah.....	22
2.1.7 Definisi Logaritma, Sifat, dan Penggunaan.....	22
2.2 Review Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Hipotesis.....	29
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2 Metode Penelitian.....	34
3.3 Operasionalisasi variabel Penelitian.....	34
3.3.1 DJIA (<i>Dow Jones Industrial Average</i>).....	35
3.3.2 Kurs.....	35
3.3.3 Bursa Saham di Berbagai Negara.....	36
3.3.3.1 DAX.....	36
3.3.3.2 FTSE 100 (<i>Financial Times Stock Exchange 100</i>).....	36
3.3.3.3 Nikkei 225.....	37
3.3.3.4 STI (<i>Staits Times Index</i>).....	37
3.3.3.5 Hang Seng.....	38
3.3.3.6 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia).....	38
3.4 Metode Penentuan Populasi & Sampel.....	39
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.6 Metode Analisis.....	41
3.6.1 Uji Normalitas.....	41
3.6.2 Uji Persyaratan Analisis.....	42
3.6.2.1 Uji Multikolinearitas.....	42
3.6.2.2 Uji Autokorelasi.....	42
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	43
3.6.3 Uji Hipotesis.....	43
3.6.3.1 Uji t.....	44
3.6.3.2 Uji F.....	45
3.6.3.3 Dua Sampel Berhubungan (<i>Paired Sample T Test</i>).....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi.....	48
4.2 Statistik Deskriptif.....	51
4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	61
4.3.1 Uji Normalitas.....	61
4.3.2 Uji Persyaratan Analisis.....	63

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas.....	63
4.3.2.2 Uji Autokorelasi.....	67
4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.3.3 Uji Hipotesis.....	72
4.3.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1.....	72
4.3.3.1.1 DAX (<i>Deutscher Aktien Index</i>).....	72
4.3.3.1.1.1 Uji F.....	73
4.3.3.1.1.2 Uji t.....	73
4.3.3.1.2 FTSE 100 (<i>Financial Times Stock Exchange 100</i>).....	74
4.3.3.1.2.1 Uji F.....	74
4.3.3.1.2.2 Uji t.....	75
4.3.3.1.3 Nikkei 225.....	75
4.3.3.1.3.1 Uji F.....	76
4.3.3.1.3.2 Uji t.....	77
4.3.3.1.4 STI (<i>Staits Times Index</i>).....	77
4.3.3.1.4.1 Uji F.....	78
4.3.3.1.4.2 Uji t.....	78
4.3.3.1.5 Hang Seng.....	79
4.3.3.1.5.1 Uji F.....	79
4.3.3.1.5.2 Uji t.....	80
4.3.3.1.6 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia).....	81
4.3.3.1.6.1 Uji F.....	81
4.3.3.1.6.2 Uji t.....	82
4.3.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	82
4.3.3.2.1 DAX (<i>Deutscher Aktien Index</i>).....	82
4.3.3.2.1.1 Uji F.....	83
4.3.3.2.1.2 Uji t.....	83
4.3.3.2.2 FTSE 100 (<i>Financial Times Stock Exchange 100</i>).....	84
4.3.3.2.2.1 Uji F.....	85
4.3.3.2.2.2 Uji t.....	85

4.3.3.2.3 Nikkei 225.....	86
4.3.3.2.3.1 Uji F.....	86
4.3.3.2.3.2 Uji t.....	87
4.3.3.2.4 STI (<i>Straits Times Index</i>).....	88
4.3.3.2.4.1 Uji F.....	88
4.3.3.2.4.2 Uji t.....	89
4.3.3.2.5 Hang Seng.....	89
4.3.3.2.5.1 Uji F.....	90
4.3.3.2.5.2 Uji t.....	91
4.3.3.2.6 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia).....	91
4.3.3.2.6.1 Uji F.....	92
4.3.3.2.6.2 Uji t.....	92
4.3.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	93
4.3.3.3.1 DJIA.....	93
4.3.3.3.1.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	93
4.3.3.3.2 DAX.....	94
4.3.3.3.2.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	94
4.3.3.3.3 FTSE 100 (<i>Financial Times Stock Exchange 100</i>).....	95
4.3.3.3.3.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	95
4.3.3.3.4 Nikkei 225.....	96
4.3.3.3.4.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	97
4.3.3.3.5 STI (<i>Straits Times Index</i>).....	97
4.3.3.3.5.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	98
4.3.3.3.6 Hang Seng.....	98
4.3.3.3.6.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	99
4.3.3.3.7 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia).....	99
4.3.3.3.7.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	100
4.3.3.3.8 <i>Dutch Euro</i>	100
4.3.3.3.8.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	101

4.3.3.3.9 <i>British Poundsterling</i>	102
4.3.3.3.9.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	102
4.3.3.3.10 <i>Japanese Yen</i>	103
4.3.3.3.10.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	103
4.3.3.3.11 <i>Singapore Dollar</i>	104
4.3.3.3.11.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	104
4.3.3.3.12 <i>Hong Kong Dollar</i>	105
4.3.3.3.12.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	105
4.3.3.3.13 <i>Indonesian Rupiah</i>	106
4.3.3.3.13.1 Uji <i>Paired T Test Sample</i>	106
4.4 Inteprestasi Hasil Penelitian.....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	112
5.2 Saran.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Deskriptif Unit Analisis.....	128
4.2	Deskriptif Statistik DAX sebelum <i>bailout</i>	129
4.3	Deskriptif Statistik DAX sesudah <i>bailout</i>	129
4.4	Deskriptif Statistik FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	129
4.5	Deskriptif Statistik FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	130
4.6	Deskriptif Statistik Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	130
4.7	Deskriptif Statistik Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	130
4.8	Deskriptif Statistik STI sebelum <i>bailout</i>	131
4.9	Deskriptif Statistik STI sesudah <i>bailout</i>	131
4.10	Deskriptif Statistik Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	131
4.11	Deskriptif Statistik Hang Seng Sesudah <i>bailout</i>	132
4.12	Deskriptif Statistik IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	132
4.13	Deskriptif Statistik IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	132
4.14	Uji Normalitas DAX sebelum <i>bailout</i>	133
4.15	Uji Normalitas DAX sesudah <i>bailout</i>	133
4.16	Uji Normalitas FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	134
4.17	Uji Normalitas FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	134
4.18	Uji Normalitas Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	135
4.19	Uji Normalitas Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	135
4.20	Uji Normalitas STI sebelum <i>bailout</i>	136
4.21	Uji Normalitas STI sesudah <i>bailout</i>	136
4.22	Uji Normalitas Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	137
4.23	Uji Normalitas Hang Seng sesudah <i>bailout</i>	137
4.24	Uji Normalitas IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	138
4.25	Uji Normalitas IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	138
4.26	Uji Multikolinieritas DAX sebelum <i>bailout</i>	139
4.27	Uji Multikolinieritas DAX sesudah <i>bailout</i>	139

4.28	Uji Multikolinieritas FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	139
4.29	Uji Multikolinieritas FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	140
4.30	Uji Multikolinieritas Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	140
4.31	Uji Multikolinieritas Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	140
4.32	Uji Multikolinieritas STI sebelum <i>bailout</i>	141
4.33	Uji Multikolinieritas STI sesudah <i>bailout</i>	141
4.34	Uji Multikolinieritas Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	141
4.35	Uji Multikolinieritas Hang Seng Sesudah <i>bailout</i>	142
4.36	Uji Multikolinieritas IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	142
4.37	Uji Multikolinieritas IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	142
4.38	Uji Autokorelasi DAX sebelum <i>bailout</i>	143
4.39	Uji Autokorelasi DAX sesudah <i>bailout</i>	143
4.40	Uji Autokorelasi FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	143
4.41	Uji Autokorelasi FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	143
4.42	Uji Autokorelasi Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	144
4.43	Uji Autokorelasi Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	144
4.44	Uji Autokorelasi STI sebelum <i>bailout</i>	144
4.45	Uji Autokorelasi STI sesudah <i>bailout</i>	144
4.46	Uji Autokorelasi Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	145
4.47	Uji Autokorelasi Hang Seng Sesudah <i>bailout</i>	145
4.48	Uji Autokorelasi IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	145
4.49	Uji Autokorelasi IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	145
4.50	Uji Heteroskedastisitas DAX sebelum <i>bailout</i>	146
4.51	Uji Heteroskedastisitas DAX sesudah <i>bailout</i>	146
4.52	Uji Heteroskedastisitas FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	146
4.53	Uji Heteroskedastisitas FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	147
4.54	Uji Heteroskedastisitas Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	147
4.55	Uji Heteroskedastisitas Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	147
4.56	Uji Heteroskedastisitas STI sebelum <i>bailout</i>	148
4.57	Uji Heteroskedastisitas STI sesudah <i>bailout</i>	148
4.58	Uji Heteroskedastisitas Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	148

4.59	Uji Heteroskedastisitas Hang Seng Sesudah <i>bailout</i>	149
4.60	Uji Heteroskedastisitas IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	149
4.61	Uji Heteroskedastisitas IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	149
4.62	Uji t DAX sebelum <i>bailout</i>	150
4.63	Uji F DAX sebelum <i>bailout</i>	150
4.64	Uji R dan R ² DAX sebelum <i>bailout</i>	150
4.65	Uji t FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	151
4.66	Uji F FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	151
4.67	Uji R dan R ² FTSE 100 sebelum <i>bailout</i>	151
4.68	Uji t Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	152
4.69	Uji F Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	152
4.70	Uji R dan R ² Nikkei 225 sebelum <i>bailout</i>	152
4.71	Uji t STI sebelum <i>bailout</i>	153
4.72	Uji F STI sebelum <i>bailout</i>	153
4.73	Uji R dan R ² STI sebelum <i>bailout</i>	153
4.74	Uji t Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	154
4.75	Uji F Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	154
4.76	Uji R dan R ² Hang Seng sebelum <i>bailout</i>	154
4.77	Uji t IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	155
4.78	Uji F IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	155
4.79	Uji R dan R ² IHSG BEI sebelum <i>bailout</i>	155
4.80	Uji t DAX sesudah <i>bailout</i>	156
4.81	Uji F DAX sesudah <i>bailout</i>	156
4.82	Uji R dan R ² DAX sesudah <i>bailout</i>	156
4.83	Uji t FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	157
4.84	Uji F FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	157
4.85	Uji R dan R ² FTSE 100 sesudah <i>bailout</i>	157
4.86	Uji t Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	158
4.87	Uji F Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	158
4.88	Uji R dan R ² Nikkei 225 sesudah <i>bailout</i>	158
4.89	Uji t STI sesudah <i>bailout</i>	159

4.90	Uji F STI sesudah <i>bailout</i>	159
4.91	Uji R dan R ² STI sesudah <i>bailout</i>	159
4.92	Uji t Hang Seng Sesudah <i>bailout</i>	160
4.93	Uji F Hang Seng Sesudah <i>bailout</i>	160
4.94	Uji R dan R ² Hang Seng Sesudah <i>bailout</i>	160
4.95	Uji t IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	161
4.96	Uji F IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	161
4.97	Uji R dan R ² IHSG BEI sesudah <i>bailout</i>	161
4.98	<i>Paired sample statistic</i> DJIA.....	162
4.99	<i>Paired Sample Test</i> DJIA.....	162
4.100	<i>Paired sample statistic</i> DAX.....	162
4.101	<i>Paired Sample Test</i> DAX.....	162
4.102	<i>Paired sample statistic</i> FTSE 100.....	163
4.103	<i>Paired Sample Test</i> FTSE 100.....	163
4.104	<i>Paired sample statistic</i> Nikkei 225.....	163
4.105	<i>Paired Sample Test</i> Nikkei 225.....	163
4.106	<i>Paired sample statistic</i> STI.....	164
4.107	<i>Paired Sample Test</i> STI.....	164
4.108	<i>Paired sample statistic</i> Hang Seng.....	164
4.109	<i>Paired Sample Test</i> Hang Seng.....	164
4.110	<i>Paired sample statistic</i> IHSG BEI.....	165
4.111	<i>Paired Sample Test</i> IHSG BEI.....	165
4.112	<i>Paired sample statistic</i> Dutch Euro.....	165
4.113	<i>Paired Sample Test</i> Dutch Euro.....	165
4.114	<i>Paired sample statistic</i> British Poundsterling.....	166
4.115	<i>Paired Sample Test</i> British Poundsterling.....	166
4.116	<i>Paired sample statistic</i> Japanese Yen.....	166
4.117	<i>Paired Sample Test</i> Japanese Yen.....	167
4.118	<i>Paired sample statistic</i> Singapore Dollar.....	167
4.119	<i>Paired Sample Test</i> Singapore Dollar.....	167
4.120	<i>Paired sample statistic</i> Hong Kong Dollar.....	168

4.121	<i>Paired Sample Test Hong Kong Dollar</i>	168
4.122	<i>Paired sample statistic Indonesian Rupiah</i>	168
4.123	<i>Paired Sample Test Indonesian Rupiah</i>	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Deskriptif unit analisis.....	128
2. Statistik deskriptif menggunakan SPSS.....	129
3. Hasil uji normalitas.....	133
4. Hasil uji multikolinearitas.....	139
5. Hasil uji autokorelasi.....	143
6. Hasil uji heteroskedastisitas.....	146
7. Hasil pengujian hipotesis 1 menggunakan SPSS.....	150
8. Hasil pengujian hipotesis 2 menggunakan SPSS.....	156
9. Hasil pengujian hipotesis 3 menggunakan SPSS.....	162
10. Daftar Logaritma.....	170
11. Hasil Kesimpulan Hipotesis.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pasar uang dan pasar modal. Pasar uang berhubungan dengan jual beli sekuritas jangka pendek perusahaan dan pemerintah. Sedangkan, pasar modal mengatur instrumen ekuitas dan hutang jangka panjang (maturitas melebihi dari satu tahun) seperti obligasi dan saham. Investor yang melakukan investasi ke dalam surat berharga (sekuritas), mengharapkan suatu tingkat pengembalian (*expected return*) yang menjanjikan. Resiko (*risk*) merupakan sisi lain yang harus selalu dipertimbangkan investor dalam berinvestasi. Instrumen surat berharga (sekuritas) dapat bermacam-macam bentuknya salah satunya adalah saham. Supaya berinvestasi dalam bentuk saham tersebut aman dan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal, maka investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*) saham. Faktor-faktor tersebut digunakan sebagai dasar dalam setiap pengembalian keputusan supaya dapat dirumuskan kebijakan yang tepat untuk melakukan investasi.

Pengaruh perubahan lingkungan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga pemerintah dan inflasi seperti yang telah memicu krisis ekonomi di Indonesia tahun 2008 dan hal tersebut telah menjadi faktor yang memperbesar nilai resiko dan memperkecil nilai pengembalian dari investasi. Hadi & Azmi (2008 : 21-40) mengutip pernyataan Brothers bahwa *return*

sekuritas dipengaruhi oleh tujuh variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi, siklus bisnis, suku bunga jangka panjang, suku bunga jangka pendek, inflasi, nilai tukar mata uang asing dan indeks pasar.

Negara adidaya dibidang ekonomi menjadi sumber krisis finansial global. Krisis ini terjadi justru karena sistem di lembaga finansial di negeri Paman Sam dalam memberikan kredit beresiko tinggi. Dari sinilah gejolak finansial mulai menjalar. Pada awalnya para investor yang sebagian besar merupakan lembaga investasi raksasa global harus mencatat rugi, karena dana yang dipinjamkan ke instrumen berbasis *subprime mortgage* tadi hangus.

Kerugian pada sejumlah lembaga finansial besar yang rata-rata tercatat di pasar modal, mengubah krisis di sektor perumahan menjalar sentimen negatif terhadap industri pasar modal dan finansial. Kecemasan pun menjalar, terkait akan rendahnya daya serap pasar terbesar Amerikat Serikat. Sentimen terburuk ini terus menjalar, hal ini dikarenakan rendahnya daya serap pasar terbesar Amerika Serikat. Sentimen terburuk ini terus menular kebelahan dunia lainnya.

Amerika Serikat (AS) mencatat sebuah krisis finansial terburuk. Bank-bank investasi besar bertumbangan, indeks saham terpuruk hingga level terendahnya. Krisis itu berakhir pada sebuah upaya penyelamatan raksasa bernilai hingga US\$ 700 miliar atau sekitar Rp 6.450 triliun kebijakan *bailout* (dana talangan).

Salah satu dari terjadinya krisis terjadi pada salah satu bursa setelah dikeluarkannya kebijakan *baliout* dapat dilihat melalui Bursa Korea Kospi pada 30 September 2008 melemah 0,57% di level 1448,06. Sementara itu indeks

berjangka turun 1,16% di level 187,35. Turunnya bursa Korea ini dikarenakan anjloknya bursa Jepang dan Wall Street.

Bursa Jepang pada tanggal 30 September 2008 ditutup anjlok dengan Indeks Nikkei 225 yang turun 4,1% di level 11.259,86. Nikkei 225 bahkan pada sesi sempat anjlok 4,6% menyentuh level terendahnya sejak Juni 2005.

Sementara indeks Topix turun 3,6% di level 1087,41 pada perdagangan tanggal 30 September 2008. Anjloknya bursa Jepang diakibatkan sentimen negatif dari penolakan oleh kongres AS terhadap rencana pemerintah AS melakukan *bailout* senilai US\$ 700 Milyar AS. Hal ini semakin meningkatkan adanya resesi global. Apalagi data pengangguran dan output Jepang menunjukkan data yang buruk sehingga dapat menjelaskan bahwa Jepang saat ini memang sedang dalam era perlambatan ekonomi.

Mekanisme atas *bailout* di AS disebut sebagai *Emergency Economics Stabilization Act 2008* yang dikeluarkan oleh United States (US) *Secretary of Treasure* yang mengatur dalam hal pengalokasian dana sebesar \$700 miliar untuk membeli aset yang bermasalah yaitu *mortgage-backed-securities* dan injeksi diperbankan beserta mekanismenya dilakukan oleh *The Federal reserve (The Fed* atau bank sentral AS).

Tindakan penyelamatan serupa juga dilakukan oleh negara-negara lain seperti Inggris (menyalurkan dana sampai US\$ 64 miliar ketiga bank terbesar di Inggris), Jerman (menyalurkan dana sebesar US\$ 109,78 miliar untuk

rekapitalisasi), Rusia (meminjamkan dana sebesar US\$ 35 miliar kepada sektor perbankan).

Dampak dari tindakan penyelamatan ini terhadap bursa saham di Wall Street, New York, AS naik lebih dari 4% pada tanggal 13 Oktober 2008 mengikuti membaiknya harga saham yang terjadi diseluruh dunia dan meredam gejolak krisis keuangan yang menjadi pendorong utama pemulihan ini. Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) naik 389,19 poin atau 4,53 persen menjadi 8.834,38 pada awal perdagangan. Indeks Nasdaq naik 80,44 poin (4,88 persen) menjadi 1.729,95 dan *Standar & Poor's* naik 34,70 poin (3,86 persen) menjadi 933,92.

Perbaikan di Wall Street ini mengikuti situasi positif di bursa saham Asia, Pasifik, dan Eropa. Harga saham di Frankfurt, Jerman mencatat perbaikan hingga 6 persen sementara harga saham di Hongkong naik 10 persen. Kebijakan sejumlah pemerintahan mulai dari Australia, Selandia Baru, Dubai, Jepang hingga 15 negara kelompok Euro di eropa yang menjamin dana di perbankan serta menyuntik dana segar ratusan milyar dollar AS ke sistem perbankan sebagai pendorong utama perbaikan saham.

Tidak satupun dari berbagai negara di dunia yang kebal terhadap krisis ini, pertama seperti yang dapat dikutip dari Tempo (2009) bahwa pada Indonesia pada tahun lalu (2008), dampak krisis finansial dan resesi memang belum terasa. Perekonomian masih bisa tumbuh 6,2 persen. Tapi tahun ini (2009) dampaknya

akan membuat perekonomian nasional tersendat. Bank Dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini hanya 4,4 persen.

Seperti yang dapat dikutip dari Tempo Interaktif Selasa 3 Maret 2008 mengabarkan bahwa di Tokyo, pasar Asia jatuh setelah UBS AG memprediksikan bahwa perusahaan keuangan global kemungkinan akan kehilangan sekitar US\$600 miliar karena kredit macet hipotek perumahan *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Westpac Banking Corp. merugi 3,3 persen sedangkan Macquarie Group Ltd. Kembali tergelincir di hari ketiga. Pemasukan uang dalam perdagangan Amerika menurun 4,7 persen dari penutupan saham di Tokyo 29 Februari lalu, dimana Sony Corp rugi 3,6 persen, setelah Yen menguat terhadap dollar, sehingga mengurangi pendapatan di luar negeri. Indeks Australia anjlok S&P/ ASX 200 hingga 2,6 persen menjadi 5.410,90 pada pukul 10.12 di Sydney. Indeks di New Zealand turun 1,1 persen menjadi 3.542,16 di Wellington.

Menurut Karim (Dalam Republika, 26 November 2008), mengungkapkan ada tiga hal yang terjadi akibat dari krisis keuangan global yang terjadi di Indonesia yaitu: Pertama, Gonjang-ganjing Kurs Dollar akan memukul Rupiah dalam hitungan minggu sehingga Kurs Dollar akan mengakibatkan Rupiah melemah dan dalam hitungan semesteran akan memukul ekspor impor Indonesia. Kedua, dari sisi tingkat suku bunga. Dengan gonjang-ganjing dollar ini, suku bunga juga akan naik karena Bank Indonesia akan menarik Rupiah ke dalam. Akibatnya adalah inflasi akan meningkat. Dampak terhadap bank syariah menjadi kurang kompetitif. Ketiga, Gabungan kurs dollar tinggi dan suku bunga baik berdampak dua hal. “investasi di sektor riil dalam hitungan semesteran akan

yang batal investasi dan sebagainya. Dampak lainnya, investasi di saham. Banyak orang yang kabur dari bisnis saham (pasar modal).

Dari paragraf-paragraf diatas diketahui bahwa kondisi perekonomian di Amerika Serikat dapat mempengaruhi dari kondisi ekonomi dari berbagai negara didunia hal ini yang mendasari dari penelitian ini. Diduga bahwa selain investasi-investasi dari Amerika Serikat ataupun sebaliknya yang mendasari pengaruh terhadap perekonomian di berbagai negara didunia bahwa terdapat variabel lain yang ikut mempengaruhi perekonomian diberbagai negara yaitu kurs diberbagai negara. Hal ini dimungkinkan karena pada negara-negara di luar Amerika sendiri, American Dollar selain digunakan sebagai pembayaran internasional juga sebagai investasi. Sehingga dua hal tersebut yang mendasari bahwa terdapat kaitan yang erat antara investasi pada bursa saham dan kurs terhadap bursa saham suatu negara. Terlebih disaat terjadinya krisis ekonomi yang membuat iklim berinvestasi menjadi tidak menentu seperti yang terjadi pada saat *bailout*. sehingga hal ini yang mendasari dari pentingnya penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel tersebut yaitu variabel DJIA sebagai variabel independen kesatu dan kurs sebagai variabel independen kedua. Yang kedua adalah untuk membandingkan kinerja variabel-variabel yang diteliti sebelum dan sesudah *bailout*. Sehingga dapat ditarik suatu pendapat bahwa disaat *bailout* terjadi perekonomian dunia akan dipengaruhi oleh DJIA dan kurs dimana ikut terjatuh bersama jatuhnya DJIA dan kurs di Amerika Serikat. Dengan jatuhnya variabel-variabel yang diteliti maka akan terdapat perbandingan dimana kinerja variabel-variabel akan lebih turun dibanding sebelum *bailout* terjadi.

Yang mendasari pemilihan bursa dan kurs adalah dengan melihat pada hal yang pertama adalah kemudahan sumber data untuk didapatkan kemudian yang berikutnya adalah dengan mengambil contoh dua negara eropa untuk mewakili negara-negara di eropa yaitu Jerman dengan DAX (*Deutscher Aktien Index*) dan Inggris dengan FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange 100*) dan tiga dari negara asia untuk mewakili negara-negara di asia yaitu Jepang dengan Nikkei 225, Singapore dengan STI (*Straits Times Index*), dan Hong Kong dengan HSI (*Hang Seng Index*). Sedangkan, Pemilihan variabel di Indonesia yaitu IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia) lebih dilatar belakangi oleh tempat dimana peneliti tinggal yaitu di Indonesia dan bertempat di Jakarta sehingga penting juga untuk diteliti.

Setelah menetapkan negara yang diteliti untuk mewakili negara-negara di daerah tersebut dan menetapkan variabel bursa saham yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel kurs yang digunakan dalam penelitian ini. Karena yang diteliti adalah mata uang di negara Jerman, Inggris, Jepang, Singapore, Hong Kong, dan Indonesia maka dapat ditetapkan variabel kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dutch Euro* untuk Jerman, *British Poundsterling* untuk Inggris, *Japanese Yen* untuk Jepang, *Singapore Dollar* untuk Singapura, *Hong Kong Dollar* untuk Hong Kong, dan *Indonesian Rupiah* untuk Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai senjangan anggaran. Penelitian ini diberi judul “PENGARUH

INDEKS *DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE* (DJIA) DAN KURS TERHADAP KINERJA BURSA SAHAM DI BERBAGAI NEGARA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah DJIA dan Kurs berpengaruh terhadap bursa saham diberbagai negara sebelum *bailout* ?
2. Apakah DJIA dan Kurs berpengaruh terhadap bursa saham diberbagai negara sesudah *bailout* ?
3. Apakah ada perubahan kinerja bursa dan kurs setelah dikeluarkannya kebijakan *bailout* di masing-masing negara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh DJIA dan Kurs terhadap bursa saham sebelum *bailout*.
2. Mengetahui pengaruh DJIA dan Kurs terhadap bursa saham sesudah *bailout*.
3. Mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *bailout* disetujui.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai faktor yang berperan penting untuk memprediksi krisis pasar modal menggunakan informasi nilai tukar mata uang dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko atas investasi.
2. Bagi akademis dan personal, memperkaya khasanah penelitian ilmu akuntansi meningkatkan dan mengembangkan wawasan ilmu pasar modal.
3. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan serta akan memperkuat literatur yang berguna untuk penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Definisi Investasi

Definisi investasi menurut Jones dan Sharpe (dalam Kaniawati, 2008 : 52)

mengemukakan bahwa:

“Investment, in its broadest sense, means the sacrifice of current dollars for future dollars. Two different attributes are generally involved: are time and risk. The sacrifices takes place in the present and its certain. The rewards comes later, if it all, and magnitude is generally uncertain”.

“Investasi, dalam pengertian luas, berarti pengorbanan dari dollar sekarang untuk dollar masa depan. Dua perbedaan sifat yang secara luas dilibatkan: adalah waktu dan resiko. Penghargaan datang kemudian, bila itu semua, dan besarnya secara luas tidak pasti”.

Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan tahun 2004 (disingkat PSAK) nomor 13, investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan, persediaan, dan aktiva tetap bukan merupakan investasi.

Menurut Fransisca dan Agustianto (2008 : 84-95) pada dasarnya kegiatan investasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Real Investment*, yaitu kegiatan penanaman modal pada aktiva tetap berupa *tangible asset* yang dapat dilihat, dipegang, dirasakan, dan jelas bentuknya seperti *real estate*, emas, perhiasan-perhiasan, *collectibles* (perangko, lukisan), dan lain-lain.
2. *Financial Investment*, yaitu kegiatan penanaman modal pada aktiva keuangan yang biasanya didokumentasikan dalam bentuk-bentuk yang disahkan secara hukum. Investasi ini merupakan *financial claim* atas aktiva tertentu yang disahkan secara hukum seperti saham, *equity claim (warrant)*, dan lain-lain.

Borderless world merupakan istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan sulitnya mengisolasi suatu kegiatan ekonomi berdasarkan batas negara. Negara maju kaya akan modal, sedangkan negara berkembang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Sehingga kerjasama antar bursa efek seperti aliansi antara Amex (*American Stock Exchange*) dan Nasdaq (*National Association of Securities Dealers Automated Quotation*) karena keduanya berlokasi di Amerika Serikat. Kemudian Nasdaq (Amerika Serikat) dengan LSE (*London Stock Exchange*) di Inggris. Nasdaq (AS) dengan SES (*Stock Exchange of Singapore*) di Singapura. Hal ini dilakukan tidak lain karena untuk menarik investor. Investor Singapura yang ingin membeli saham yang tercatat di Nasdaq tidak perlu pergi jauh ke Amerika Serikat tetapi cukup menaruh order beli di anggota bursa SES. Radcliffe (dalam Kaniawati, 2009 : 49-71) menjelaskan

bahwa: *“International investment refers to investing in securities beyond the border of one’s own country. Global investment refers to investing in securities throughout the world.”* Yang berarti internasional mengacu kepada investasi dalam surat-surat berharga melampaui garis dari suatu negara. Investasi global mengacu kepada investasi dalam surat-surat berharga melampaui dunia.

Bagi para pemodal, penilaian suatu kesempatan investasi selalu berhubungan dengan aspek tingkat keuntungan dan resiko investasi tersebut. Bagi pemodal asing, kesempatan investasi di pasar modal internasional perlu memperhatikan adanya faktor perubahan kurs valuta asing, faktor yang tidak perlu diperhatikan bagi pemodal domestik. Sedangkan bagi pemodal asing sekarang terdapat dua sumber resiko sewaktu mereka menginvestasikan dana di pasar modal internasional, yaitu harga saham (resiko domestik) dan perubahan kurs dollar terhadap mata uang setempat berkorelasi negatif dengan perubahan indeks harga saham. Nilai tukar yang lazim disebut kurs mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha.

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa resiko yang ditanggung oleh pemodal asing (resiko total) dapat menjadi lebih rendah daripada resiko pemodal domestik, apabila perubahan harga saham berkorelasi negatif dan sangat rendah dengan perubahan kurs valuta asing. Hal ini pernah menjadi objek penelitian dari Husnan & Pudjiastuti (dalam Kaniawati, 2009 : 49-71) yang mengambil kesimpulan dari beberapa bursa (negara) di Asia Pasifik.

Salah satu daya tarik melakukan diversifikasi adalah bisa dikurangi resiko yang ditanggung pemodal. Diversifikasi tersebut akan makin menarik kalau ternyata koefisien korelasi antar tingkat keuntungan rendah. Diversifikasi internasional memungkinkan pemodal bukan hanya melakukan diversifikasi antar industri tetapi juga antar negara. Diversifikasi internasional terjadi karena terdapat pasar yang mempunyai korelasi positif dengan pasar lain sehingga apabila terjadi penurunan pada suatu bursa hal ini akan mengakibatkan bursa lain ikut turun. Hal ini terjadi karena terdapat hubungan yang kuat antar bursa.

2.1.2 Pengertian Pasar Modal

Menurut Husnan (dalam Kaniawati, 2009 : 49-71) mendefinisikan pasar modal sebagai berikut:

“Secara formal, pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities* maupun perusahaan swasta”

Secara umum pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan menurut Muharam & Nurafni (2008 : 24-42) mendefinisikan pasar modal sebagai jaringan tatanan yang memungkinkan

pertukaran jangka panjang, penambahan finansial dan hutang. Pasar modal memberikan jasanya dengan cara menghubungkan antara pemilik modal dalam hal ini disebutkan sebagai pemodal (investor) dengan peminjam dana yang disebut dengan emiten (perusahaan yang *go public*). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual sahamnya atau mengeluarkan obligasi, dimana saham merupakan bukti pemilikan dari perusahaan menurut Jogiyanto (dalam Muharam & Nurafni, 2008 : 24-42).

Mekanisme pasar modal dikenal dengan dua istilah yaitu pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer merupakan pasar dimana emiten pertama kali memperdagangkan saham atau surat berharga lainnya untuk publik, yang biasa dikenal dengan istilah *Initial Publik Offering* (IPO). Informasi mengenai suatu perusahaan (Emiten) yang akan menawarkan sahamnya untuk pertama kalinya pada masyarakat, dapat diketahui melalui prospektus ringkas yang diiklankan minimal di 2 (dua) harian nasional, publik ekspose, atau prospektus. Pasar sekunder adalah pasar yang memperdagangkan efek setelah IPO, dimana perdagangan hanya terjadi antar investor yang satu dengan investor yang lainnya, transaksi ini tidak lepas dari fungsi bursa sebagai lembaga fasilitator perdagangan di pasar modal.

Definisi indeks harga saham menurut Muharam & Nurafni (2008 : 24-42) adalah pendaftaran saham dan sebuah statistik yang menggambarkan harga komposit dari komponennya. Sedangkan menurut Kaniawati (2009 : 49-71) indeks harga saham adalah suatu indikator yang menggambarkan rata-rata pergerakan harga saham di dalam periode tertentu. Indeks harga saham mewakili

fluktuasi saham-saham yang terdaftar dalam suatu bursa oleh karena itu dapat digunakan untuk melihat kecenderungan pergerakan harga saham.

Setiap bursa efek akan menetapkan angka basis indeks yang berbeda, yaitu ada yang mulai dengan basis 100, 500, atau 1000. Jenis indeks dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. Indeks harga saham individu

Merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja kerja suatu saham tertentu. Indeks ini untuk pertama kalinya ditentukan sebesar 100%, dengan dasar harga pertama kalinya yaitu harga perdana seperti yang diungkapkan oleh Ang (dalam Muharam & Nurafni, 2008 : 24-42).

2. Indeks harga saham parsial

Setiap pihak dapat menciptakan indeks harga saham yang terdiri dari beberapa jenis saham untuk kepentingan sendiri. Apabila indeks harga saham parsial tersebut ternyata baik digunakan sebagai pedoman oleh investor, maka indeks tersebut akan laris diperdagangkan.

3. Indeks harga saham gabungan

Menurut Ang (dalam Muharam & Nurafni, 2008 : 24-42) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Biasanya disebut sebagai *Composite Stock Price index (CSPI)*.

Pada umumnya semua indeks harga saham gabungan (*composite*) dihitung berdasarkan metode rata-rata tertimbang, Reilly & Brown (dalam Kaniawati 2009 : 49-71) menyatakan bahwa skema pembobotan suatu indeks harga saham dapat dibedakan dengan tiga prinsip sebagai berikut:

1. *A Market Value Weighted Series*

Kelebihan dari metode ini adalah dapat menjelaskan indeks secara rata-rata dari indeks sehingga jelas dan adil terhadap saham dengan kinerja yang baik saja.

$$\text{Index} = \frac{P_t Q_t}{P_b Q_b} \times \text{Beginning index value (100)}$$

Keterangan:

Index = Indeks Harga Saham

P_t = Harga saham waktu sekarang

Q_t = Jumlah saham yang dikeluarkan pada waktu sekarang

P_b = Harga saham pada waktu tahun dasar

Q_b = Jumlah saham yang dikeluarkan pada waktu tahun dasar

Metode ini diantaranya digunakan oleh Hang Seng, IHSG, DAX, dan FTSE 100.

2. *An Unweighted Series*

Dalam metode ini bobot semua saham disamakan dengan mengabaikan harga maupun nilai pasar. Pergerakan indeks secara khusus didasarkan pada rata-rata aritmatika dari perubahan persentase harga atau nilai bagi saham dalam indeks. Kelebihan metode ini adalah apabila ada saham yang naik maka kenaikan dari saham tersebut akan menambah nilai dari saham yang lain.

$$Index = (X_1 + X_2 + \dots + X_n)^{1/n}$$

Keterangan : X_1 = Pengembalian atas saham ke 1

X_2 = Pengembalian atas saham ke 2

X_n = Pengembalian atas saham ke n

Metode ini digunakan pada STI di Singapura

3. *A Price Weighted Series*

Indeks saham dimana masing-masing saham mempengaruhi indeks dalam pembobotan kepada harga perlembarannya. Nilai dari indeks dihasilkan dengan menambahkan harga dari masing-masing saham dalam indeks dan membaginya dengan jumlah total dari saham. Saham dengan harga yang lebih tinggi akan memberikan bobot yang lebih dan, oleh sebab itu akan mempunyai pengaruh yang lebih melalui kinerja indeks. Kelebihan dari metode ini adalah yang terbesar dan terbaik akan memberikan nilai yang terbaik yang dapat dicapai.

$$\text{Index} = \frac{\text{Sum of stock prices}}{\# \text{ of stocks}}$$

Metode ini digunakan pada indeks DJIA dan Nikkei 225

2.1.3 Pengertian Nilai Tukar Mata Uang

Pertukaran mata uang asing yang disimpan dalam rekening bank dengan berbagai denominasi mata uang disebut sebagai Pasar Spot Valuta Asing (*Spot Foreign Exchange Rate Market*). Kurs Spot (*Spot Exchange Rate*) yang ditentukan di pasar spot (*Spot Market*), adalah jumlah unit dari satu unit mata uang lain, dimana keduanya dalam bentuk deposito bank. Kurs spot ditentukan oleh penawaran dan permintaan mata uang yang dipertukarkan dalam pasar global valuta asing antar bank yang sangat besar.

Pendekatan tradisional mengenai permintaan dan penawaran dimulai dengan menjelaskan faktor penawaran suatu mata uang memperlihatkan jumlah mata uang yang ditawarkan. Permintaan mata uang asing memperlihatkan nilai mata uang yang diminta pada setiap kemungkinan tingkat kurs. Sehingga penawaran dan permintaan selalu bekerja terbalik yang berarti apabila jumlah mata uang yang ditawarkan banyak sedangkan permintaan dari pasar sedikit maka tingkatan kurs atas mata uang tersebut juga ikut turun. Sedangkan, apabila jumlah penawaran sedikit sedangkan jumlah permintaan sangat banyak jumlah maka tingkatan yang didapatkan atas mata uang tersebut adalah besar seperti yang terjadi pada saat ketika negara dan korporasi membayar utang luar negeri pada akhir tahun (biasanya) maka dapat mengakibatkan kurs yang sangat tinggi terhadap mata uang asing.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkatan kurs seperti nilai perdagangan (jumlah perdagangan), inflasi, perdagangan jasa, dan investasi asing.

1. Harga ekspor negara relatif terhadap harga impornya dinamakan nilai tukar perdagangan negara. Nilai tukar perdagangan suatu negara dikatakan meningkat ketika harga ekspor terhadap harga impornya. Dengan begitu, ketika ekspor meningkat maka akan meningkatkan tingkatan kurs mata uang suatu negara pengekspor.
2. Inflasi termasuk yang mempengaruhi daya saing produk suatu negara dibandingkan produk yang sama atau serupa dari negara lain. Inflasi tersebut dapat menaikkan harga suatu komoditas sehingga nilai tukar untuk menebus suatu komoditas pun ikut naik.
3. Sama halnya seperti yang diterangkan pada poin satu, tetapi berbeda karena produk yang ditawarkan disini adalah jasa. Yang termasuk dalam jasa adalah industry kepariwisataan dan lain-lain. Sebagai contoh apabila jumlah wisatawan yang berlibur melebihi fasilitas yang ditawarkan maka tingkatan kurs dapat naik tetapi hal sebaliknya dapat terjadi.
4. Investasi asing disuatu negar mewakili permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika investasi dilakukan. Karena itu, investasi asing di suatu negara, apakah dalam bentuk investasi langsung, investasi portofolio, atau penambahan deposito penduduk luar negeri di bank domestik akan mempengaruhi permintaan mata uang negara tersebut. Begitu pula, investasi ke luar negeri oleh penduduk domestik mempengaruhi penawaran mata uang negara tersebut.

2.1.4 Hubungan Pasar Modal Dengan Nilai Tukar Mata Uang

Studi empiris yang berhubungan dengan pengembalian pasar saham dapat digolongkan menjadi dua. Yang pertama menggunakan *Granger Causality Test*, *Cointegration Test* dan *Variance Autoregression Model* dan fokus terhadap hubungan antara pengembalian pasar saham dan variabel *macroeconomic* pilihan,

seperti inflasi dan nilai tukar seperti yang diungkapkan Milliaris, Urrutia, Habibullah, Baharumshah, Abdalla, dan Murinde (dalam Hasibuan, 2009).

Yang Kedua, Multifaktor model menggunakan analisis regresi dan fokus terhadap pasar modal dan jenis-jenis variabel *macroeconomic* seperti tingkat inflasi, nilai tukar, suku bunga, produksi industri, persediaan uang, harga minyak, dan lain-lain untuk menjelaskan pengembalian pasar saham. Beberapa studi empiris yang menggunakan faktor resiko politik dan efek menular sebagai variabel penjelas seperti yang diteliti oleh Chen, Roll, Ross, Kwon, Bacon, Bilson, Brailsford, Hooper, Perroti, Oijen (dalam Hasibuan, 2009).

Terdapat dua pendekatan dalam literatur untuk menjelaskan faktor yang menentukan dari *currency crisis*. Model generasi pertama yang dikembangkan oleh Krugman (dalam Hasibuan, 2009) yang kemudian dilanjutkan oleh Flood dan Garber (dalam Hasibuan, 2009) dalam merespon *currency crisis* di negara berkembang tahun 1980an. Nilai tukar berpengaruh terhadap bursa saham melalui: pertama, depresi nilai mata uang lokal meningkatkan ekspor dan menurunkan nilai impor. Yang kedua krisis menurunnya nilai mata uang lokal akan membuat keadaan bergejolak, hal ini menyebabkan investor akan bersiap menyimpan dollar untuk *equity* dan hal ini akan menguasai mata uang domestik sehingga dapat menentukan harga saham untuk investor asing karena krisis dari mata uang.

Banyak studi empiris memperdebatkan bahwa nilai tukar akan berpengaruh pada pasar modal melewati dua sumber. Sumber pertama depresi terhadap nilai

mata uang lokal meningkatkan ekspor dan menurunkan nilai impor. Peningkatan nilai ekspor menimbulkan harapan akan pendapatan dari domestik ekspor perusahaan. Oleh karena itu, penguasaan ekspor secara ekonomi meningkatkan keuntungan dari pasar modal, sebaliknya menurunkan penguasaan impor. Sumber kedua, krisis dari menurunnya tingkat mata uang lokal akan membuat keadaan bergejolak, karena itu investor akan bersiap menyimpan *American Dollar* untuk ekuitas. Hal ini akan menguasai mata uang lokal. Disaat yang sama, nilai tukar adalah faktor harga untuk investor asing dalam menentukan model pasar saham dan krisis dari mata uang domestik karena investor asing pindah dari pasar modal ke pasar mata uang.

Banyak penelitian yang mempertimbangkan hubungan sebab akibat dari nilai tukar terhadap harga saham, disana akan ditemukan hubungan timbal balik. Keuntungan pasar modal akan mempengaruhi nilai tukar sampai tingkat dua.

1. Keselarasan pendekatan portofolio dengan penetapan nilai tukar, menurunkan harga saham akan menurunkan investasi luar negeri dan meningkatkan arus keluar portofolio keluar negeri, hal ini yang membuat permintaan yang rendah untuk mata uang domestik dan krisis nilai tukar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa harga saham domestik mempengaruhi mata uang domestik.
2. Keselarasan dari pendekatan moneter untuk penguasaan nilai tukar, penurunan harga saham menurunkan kekayaan para investor, memimpin permintaan terendah untuk mata uang domestik suku bunga terendah. Sebagai hasil dari tingkat suku bunga domestik yang rendah,

investor memindahkan dana mereka dari suku bunga yang rendah kepada mata uang asing karena mata uang domestik menuju krisis. Dalam pendektan ini, harga saham domestik mempengaruhi mata uang domestik. Sebagai hasil, penurunan keuntungan harga saham karena krisis mata uang domestik dan peningkatan kemungkinan krisis mata uang.

Suatu sistem penetapan nilai tukar diberikan dengan keadaan angka dari unit “tetapan kurs” (harga kurs, kurs pembayaran) yang dapat diperdagangkan untuk satu unit dari “dasar kurs” (unit kurs, kurs transaksi). Terdapat dua macam tetapan dalam penggunaan tetapan untuk dasar kurs, yaitu:

1. Tetapan langsung: dimana $1 \text{ unit kurs asing} = X \text{ unit kurs lokal}$
2. Tetapan tidak langsung: dimana $1 \text{ unit kurs lokal} = X \text{ unit kurs asing}$

Sebagai catatan, penggunaan tetapan langsung, apabila kurs nilai lebih kuat (misalnya terapresiasi atau menjadi lebih bernilai) dari pengurangan nilai pertukaran. Sebaliknya apabila kurs asing lebih kuat, nilai pertukaran meningkat dan mata uang lokal terdepresiasi.

2.1.5 Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Bursa Saham Dunia

Keterkaitan pasar-pasar modal Amerika dengan pasar modal dari negara-negara lain dikarenakan DJIA adalah sebuah pasar dengan modal yang kuat. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di DJIA kemudian menginvestasikan kembali dananya ke bursa saham negara lain atau investor-investor saham yang melakukan *diversification capital* melakukan investasi pada bursa saham negara lain selain yang ditanamkan di DJIA. Hal ini dapat mempengaruhi bursa saham di negara lain karena investor biasanya menggunakan DJIA sebagai patokan dari strategi portofolio yang mereka lakukan. Apabila investor lokal menanamkan modal terhadap bursa lokal maka investor tersebut akan melihat kepada strategi dari investor asing. Hal ini dilakukan karena karakteristik dari investor lokal yang mengikuti strategi dari investor asing. Kemudian efek dari *contagion* dan pasar kuat terhadap pasar lemah yang membuat bursa lokal akan mengikuti pergerakan dari bursa asing.

2.1.6 *Contagion Effect Theory*

Para ahli berpendapat bahwa kondisi perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara lain. Kogid & Kok (2009) mendefinisikan *contagion theory* adalah fenomena ketika kejatuhan krisis kurs pada suatu negara yang mana kemudian memicu krisis yang terjadi pada negara lain dimana negara-negara ini menunjukkan kelemahan ekonomi berantai.

Kondisi krisis negara Asia tahun 1997 menurut penelitian Bank Dunia terutama disebabkan oleh adanya *contagion effect (domino effect)* dari negara lain. Belajar dari krisis tahun 1997, Indonesia, Jepang, Singapura sebagai negara yang terkena krisis ekonomi tahun 1997 ternyata hingga saat ini masih sangat tergantung pada kondisi perekonomian negara luar negeri terutama yang berkaitan dengan investasi. Akibatnya, kondisi pasar modal di Indonesia, Jepang, Singapura diduga dipengaruhi oleh kondisi luar negeri terutama kondisi pasar modal yang ada pada negara-negara maju.

2.1.7 Teori pasar kuat terhadap pasar lemah

Menurut para ahli, liberalisasi dalam bidang perekonomian cenderung menguntungkan perekonomian negara maju dan berdampak merugikan terhadap perekonomian negara yang sedang berkembang, hal ini berakibat pada lemahnya pondasi perekonomian yang dimiliki oleh negara-negara berkembang. Pola perkembangan perekonomian antara negara-negara maju (*developed countries*) ternyata berbeda dengan negara-negara yang sedang berkembang (*developing countries*). Perekonomian dunia saat ini, suatu negara yang memiliki *capital* yang kuat pasti unggul dalam setiap transaksi perekonomian menurut Hatten, et al (dalam Hasibuan, 2009)

2.1.8 Definisi logaritma, sifat, dan penggunaan

Logaritma sering digunakan untuk memecahkan persamaan yang pangkatnya tidak diketahui. Turunannya mudah dicari dan karena itu logaritma sering digunakan sebagai solusi dari integral. Dalam persamaan $bn = x$, b dapat dicari dengan pengakaran, n dengan logaritma, dan x dengan fungsi eksponensial. Dengan demikian dapatlah didefinisikan bahwa logaritma adalah *invers* (kebalikan) dari operasi perpangkatan. Sehingga, dapatlah dituliskan seperti berikut:

$$\alpha^b \Leftrightarrow {}^{\alpha}\log c = b, \text{ dengan } \alpha > 0, \text{ dan } \alpha \neq 1 \text{ serta } c > 0$$

Dalam bentuk ${}^{\alpha}\log c = b$,

Maka dapat diterangkan sebagai berikut:

α disebut **bilangan pokok atau basis logaritma**

b disebut **hasil**

c disebut **numerus**

Mulyati, et all (2008: 27-30) mengungkapkan bahwa untuk memperoleh nilai logaritma suatu bilangan tidak hanya dengan menggunakan sifat-sifat yang telah kita pelajari, tetapi dapat juga dengan menggunakan daftar logaritma. Metode di atas dapat digunakan untuk variabel bursa saham sedangkan untuk kurs yang diteliti dalam penelitian ini maka digunakan metode dibawah ini:

Dengan menggunakan metode-metode logaritma di atas maka variabel bursa saham dan kurs dapat disamakan sehingga dapat dilakukan pengujian-pengujian.

2.2 Review Penelitian Relevan

Kaniawati (2009 : 49-71) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan DJIA *Stock Performance* Sebelum dan Sesudah *Bailout* 3 Oktober 2008, dan Pengaruhnya Terhadap Bursa Saham di Berbagai Negara. Dengan periode 15 hari sebelum dan 15 hari sesudah rancangan *bailout* disetujui oleh Kongres Amerika Serikat (AS) mengenai kinerja saham DJIA dan pengaruh kinerja DJIA sendiri terhadap bursa sama DAX, FTSE 100, Hang Seng, STI, Nikkei 225, IHSG BEI. Dilakukan modifikasi atas analisis yaitu dengan menganalisis secara terpisah baik kinerja saham dan pengaruh DJIA terhadap bursa-bursa yang telah disebutkan. Sehingga diketahui terdapat adanya bursa yang mempunyai korelasi positif dengan DJIA dan ada yang negatif. Sedangkan untuk meneliti saham dilakukan modifikasi lain yaitu dengan menghubungkannya dengan tingkat pengembalian dengan resiko dari saham. Sehingga didapatkan bahwa resiko jauh lebih besar dan pengembalian lebih kecil ketika rancangan *bailout* disetujui. Secara khusus untuk penelitian pengaruh DJIA terhadap IHSG BEI memberi kesimpulan bahwa DJIA tidak mempengaruhi IHSG BEI. Hal ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharam dan Nurafni (2008)

Muharam & Nurafni (2008 : 24-42) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Saham *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ. Dengan menggunakan waktu penelitian yaitu sebelum krisis terjadi dimulai pada Januari 2005 sampai dengan Desember 2006. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai tukar rupiah (IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG BEJ sedangkan indeks saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif. Tetapi, secara parsial maupun simultan, kedua variabel bebas, IDR dan DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG BEJ.

Suwarto (2008 : 92-102) melakukan penelitian mengenai Pengendalian Indeks Harga Saham Gabungan untuk Memacu Investasi Masyarakat. Secara teoritis menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta. Dengan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG diharapkan pemerintah dapat mengendalikan IHSG dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berpatokan atas faktor-faktor tersebut, hal ini berguna untuk memacu investasi dari masyarakat.

Oksiana & Jatningsih (2007) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Melakukan penelitian pada Indeks Harga Saham Gabungan BEJ yang menyimpulkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, kurs dan jumlah uang beredar secara bersama-sama (simultan) mempunyai hubungan yang signifikan kuat terhadap indeks harga saham gabungan

Chandra (2009 : 121-128) melakukan penelitian mengenai Pasar Modal dan Karakteristik Investor Indonesia: Kasus Bursa Efek Jakarta. Pada penelitian ini, Chandra menitik beratkan pada nilai perusahaan sebagai media dari karakteristik investor Indonesia. Hal ini merupakan lanjutan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sama pada tahun 2005 yang meneliti karakteristik investor di Indonesia.

Manullang (2008 : 88-103) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS dan Kepemilikan Saham oleh investor Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berbeda dengan penelitian-penelitian yang lain, disini peneliti meneliti objek penelitiannya dengan metode statistik tingkat persentase. Dimana akan diketahui seberapa besar tingkat signifikansi bukan dengan bulat ke arah salah satunya.

Hadi & Azmi (2005 : 21-40) melakukan melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Saham Sektor Perdagangan Pada Bursa Efek Jakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa *return* saham dipengaruhi oleh suku bunga apabila secara bersamaan dengan kurs dollar Amerika.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian akan menguraikan dua hal yaitu, yang pertama penelitian ini meneliti hubungan sebab akibat antara variabel-variabel. Dan, yang kedua adalah hubungan perbandingan setiap variabel yang diteliti.

Hubungan sebab akibat yang akan diteliti dalam meneliti variabel DJIA (sebagai variabel X_1) dan Kurs (sebagai variabel X_2) terhadap Bursa saham di berbagai negara yaitu DAX dari Jerman (sebagai variabel Y_1), FTSE 100 dari Inggris (sebagai variabel Y_2), Nikkei 225 dari Jepang (sebagai variabel Y_3), STI dari Singapura (sebagai variabel Y_4), Hang Seng dari Hong Kong (sebagai variabel Y_5), IHSG BEI dari Indonesia (sebagai variabel Y_6). Pembeneran hubungan sebab akibat antara variabel didasarkan pada kajian pustaka, review penelitian terdahulu, dan alasan logis.

Hubungan perbandingan yang dimaksudkan adalah membandingkan kinerja pergerakan dari masing-masing variabel. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing variabel selalu bergerak pada nilai yang sama atau berbeda sehingga menimbulkan selisih negatif dan positif yang dapat diperbandingkan. Pembeneran hubungan perbandingan antara variabel didasarkan pada review penelitian terdahulu dan alasan logis.

Bursa saham diberbagai negara sebagai indikator pergerakan harga saham keseluruhan pada suatu negara, merupakan informasi yang dibutuhkan oleh setiap investor dalam mengambil keputusan, tetapi dalam kondisi krisis dan sesudah krisis seperti yang diteliti dalam penelitian ini, akan banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan bursa global. Salah satu sebabnya adalah investor domestik melakukan penanaman modal ke bursa lokal sehingga akan menaikkan nilai bursa lokal sedangkan Investor asing menanamkan modalnya pada bursa seluruh dunia (*Capital Diversification*) sehingga antara bursa-bursa didunia mempunyai keterkaitan secara global. Terdapat suatu kebiasaan untuk para

investor lokal bahwa strategi yang digunakan mengacu pada perilaku investor asing, sehingga ketika investor asing melepaskan sahamnya maka hal yang sama akan dilakukan oleh investor lokal. Hal ini akan mengakibatkan suatu indeks lokal turun semakin tajam.

DJIA yang termasuk dalam *New York Stock Exchange (NYSE)* sering dijadikan pihak investor dalam mengambil keputusan, hal ini dikarenakan bahwa ketidak mampuan pasar di berbagai negara untuk menjadi dasar dan hanya mejadi pengikut. Sebab lainnya, adalah pasar dengan negara yang memiliki modal kuat akan selalu unggul dalam setiap perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori pasar kuat terhadap pasar lemah. Untuk itulah diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana pengaruh dari kedua variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap DAX sebelum *bailout*.
- H₂ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap FTSE 100 sebelum *bailout*.
- H₃ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap Nikkei 225 sebelum *bailout*.
- H₄ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap STI sebelum *bailout*.
- H₅ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap Hang Seng sebelum *bailout*.
- H₆ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG BEI sebelum *bailout*.

- H₇ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap DAX sesudah *bailout*.
- H₈ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap FTSE 100 sesudah *bailout*.
- H₉ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap Nikkei 225 sesudah *bailout*.
- H₁₀ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap STI sesudah *bailout*.
- H₁₁ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap Hang Seng sesudah *bailout*.
- H₁₂ : DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG BEI sesudah *bailout*.
- H₁₃ : Terdapat perubahan kinerja DJIA.
- H₁₄ : Terdapat perubahan kinerja DAX dan *Dutch Euro*.
- H₁₅ : Terdapat perubahan kinerja FTSE 100 dan *British Poundsterling*.
- H₁₆ : Terdapat perubahan kinerja Nikkei 225 dan *Japanese Yen*.
- H₁₇ : Terdapat perubahan kinerja STI dan *Singapore Dollar*.
- H₁₈ : Terdapat perubahan kinerja Hang Seng dan *Hong Kong Dollar*.
- H₁₉ : Terdapat perubahan kinerja IHSG BEI dan *Indonesian Rupiah*.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bursa saham dan kurs yang berasal dari berbagai negara yaitu Jerman, Inggris, Jepang, Singapura, Hong Kong, dan Indonesia. Dari sekian banyak bursa di dalam satu negara hanya diambil salah satu saja yaitu:

Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company*, Charles Dow. DJIA menghitung rata-rata saham indeks saham dari 30 perusahaan industri di Amerika, terdiri dari 20 perusahaan penerbangan, truk dan kereta api (*Transportation Average*), 15 perusahaan listrik dan gas alam (*Public Utility Average*), dan kombinasi dari 65 perusahaan tersebut (*Composite Average*).

Kurs diberbagai negara adalah kurs yang terdiri dari *Dutch Euro* (Jerman), *British Poundsterling* (Inggris), *Japanese Yen* (Jepang), *Singapore Dollar* (Singapura), *Hong Kong Dollar* (Hong kong), dan *Indonesian Rupiah* (Indonesia). *Dutch Euro* adalah mata uang yang digunakan di Jerman tetapi juga dapat digunakan pada negara yang menggunakan sistem *Euro* juga. *British Poundsterling* adalah mata uang negara Inggris yang masih menggunakan kandungan emas didalamnya sehingga nilainya sangat berharga diatas *American Dollar*. *Japanese Yen* adalah mata uang yang digunakan di Jepang, sehingga

merupakan alat pembayaran yang sah di Jepang. *Singapore Dollar* adalah mata uang di Singapura yang masih menggunakan Dollar tetapi versi Singapura sehingga nilainya sangat tinggi. *Hong Kong Dollar* merupakan alat moneter yang sah di Hong Kong, sama seperti Singapura, Hong Kong juga mempunyai nilai yang cukup tinggi. *Indonesian Rupiah* merupakan mata uang di Indonesia, walaupun bernilai kecil dibanding nilai mata uang lain yang diteliti dalam penelitian ini tetapi tetap saja merupakan alat pembayaran yang sah di Indonesia.

Deutscher Aktien Index (DAX) adalah suatu indeks saham yang mewakili 30 dari perusahaan-perusahaan Jerman terbesar dan paling likuid yang diperdagangkan pada Bursa *Frankfurt*. Harga yang digunakan untuk menghitung indeks DAX datang melalui *Xetra* (Suatu sistem perdagangan elektronik). Metodologi yang digunakan untuk menghitung pembobotan indeks sepanjang dalam dengan mengukur rata-rata volume perdagangan. Yang berbeda dari kebanyakan indeks, DAX *diupdate* dengan harga masa depan untuk hari berikutnya, walaupun setelah bursa saham utama tutup. Perubahan dibuat pada tanggal-tanggal reguler yang dilihat kembali, tetapi anggota indeks dapat dihapuskan apabila mereka tidak berada pada golongan dalam 45 perusahaan terbesar, atau ditambahkan apabila mereka mematahkan terbaik ke 25.

Financial Times Stock Exchange 100 (FTSE 100). FTSE adalah suatu perusahaan yang terspesialisasi dalam perhitungan indeks. Walaupun bukan bagian dari bursa saham, pemilik perusahaan meliputi bursa saham London (LSE) dan *Financial Times*. FTSE mirip dengan *Standar & Poor's* pada Amerika

Serikat. Mereka terkenal disebut FTSE 100, adalah suatu indeks yang terdiri dari saham-saham *blue-chip* pada bursa saham London.

Nikkei 225 adalah kependekan untuk rata-rata saham di Jepang, yang memimpin dan indeks paling responsif dari saham-saham Jepang. Nikkei 225 menggunakan *Price Weighted Series* meliputi dari 225 perusahaan *blue-chip* teratas Jepang pada bursa efek Tokyo. *Nikkei* sepadan dengan *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Index* di Amerika Serikat. Faktanya, sering disebut sebagai *Nikkei Dow Jones Stock Average* dari 1975 sampai 1985. Indeks dihitung sejak September 1950 (berlaku surut sejak Mei 1949). *Sedikit* waktu setelah negara memimpin bisnis majalah *Nihon Keizai Shimbun* (*Nikkei* atau harian ekonomi Jepang) memulai untuk komisi penghitungan, kemudian namanya diganti.

Straits Times Index (STI) adalah pasar indeks saham nilai pasar tertimbang yang didasarkan pada saham-saham 30 perusahaan representatif terdaftar pada bursa singapura. Diluncurkan dalam pembangunan reklasifikasi mayoritas sektoral dari perusahaan yang terdaftar dalam bursa Singapura. Dimana seperti penghapusan dari pengkategorian industri. STI diganti menjadi *Straits Times Industrials Index (STII)*, dan mulai perdagangan pada 31 Agustus 1998 pada poin 885,26. Kemudian, meningkat 78% dari rata-rata nilai perdagangan harian selama periode 12 bulan dan 61,2% dari total kapitalisasi pasar pada bursa. Dibangun oleh pemegang saham surat kabar Singapore, bursa Singapura dan Professor Tse Yiu Ke dari Universitas Manajemen Singapura.

Hang Seng Index (HSI) adalah indeks harga saham di pasar Hong Kong yang dihitung dengan menggunakan metode kapitalisasi pasar tertimbang (*Market Weighted Series*). Indeks ini digunakan untuk memonitor dan mencatat perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar modal Hong Kong dan merupakan indikator utama untuk kinerja keseluruhan pasar di Hong Kong. HSI pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 November 1969, saat itu diatur oleh *HSI Services Limited*, yang dimiliki oleh Hang Seng Bank, bank terbesar yang terdaftar di Hong Kong berdasarkan kapitalisasi pasar. Tanggung jawabnya meliputi perhitungan, publikasi, dan mengatur HSI serta sejumlah indeks saham lainnya seperti *Hang Seng China AH Index Series*, *Hang Seng Freefloat Index Series*, dan *Hang Seng Total Return Index Series*. Pertama kali diluncurkan, 100 poin dijadikan sebagai angka dasar berdasarkan nilai total saham pada penutupan 31 Juli 1964.

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index* (JCI) atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan saham di BEJ, indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham BEJ.

Periode penelitian ini dilakukan selama 2 tahun atau 720 hari yang dimulai dari tanggal 3 Oktober 2007 sampai dengan tanggal 3 Oktober 2009. Periode

penelitian dibatasi dengan dua periode waktu penelitian yaitu 1 tahun pertama untuk periode sebelum bailout yang dimulai pada tanggal 3 Oktober 2007 hingga 3 Oktober 2008 dan 1 tahun kedua untuk periode sesudah bailout yang dimulai pada tanggal 3 Oktober 2008 hingga 3 Oktober 2009.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda dan dua sampel berhubungan (*Paired Sample T Test*). Penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu DJIA (X_1) dan kurs (*Dutch Euro, British Poundsterling, Japanese Yen, Singapore Dollar, Hong Kong Dollar* dan *Indonesian Rupiah* (X_2)), dan variabel terikat berupa DAX (Y_1), FTSE 100 (Y_2), Nikkei 225 (Y_3), STI (Y_4), Hang Seng (Y_5), IHSG BEI (Y_6).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah DJIA dan kurs (*Dutch Euro, British Poundsterling, Japanese Yen, Singapore Dollar, Hong Kong Dollar, dan Indonesian Rupiah*) sebagai variabel independen dan bursa saham di berbagai negara yaitu DAX (Deutscher Aktien Index), FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange* 100), Nikkei 225, STI, Hang Seng, IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia).

Definisi operasional variabel-variabel adalah sebagai berikut:

3.3.1 DJIA (*Dow Jones Industrial Average*)

DJIA didefinisikan sebagai bursa saham yang tertua dan terbesar yang masih ada dengan komposisi saham *blue-chip*. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu total harga saham dibagi jumlah dari saham. Saham yang memiliki harga yang besar akan memberikan bobot yang lebih, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kinerja indeks. Pada penelitian ini, DJIA merupakan indikator variabel X_1 . Parameter yang digunakan adalah

$$Index = \frac{\text{Sum of stock prices}}{\# \text{ of stocks}}$$

3.3.2 Kurs

Kurs dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai tukar mata uang lokal yaitu Dutch Euro, British Poundsterling, Japanese Yen, Singapore Dollar, Hong Kong Dollar, dan Indonesian Rupiah terhadap mata uang asing yaitu *American Dollar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tetapan tidak langsung. Pada penelitian ini, kurs merupakan indikator variabel X_2 . Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu satu US Dollar yang dibagi dengan nilai tukar mata uang lokal saat itu. Parameter yang digunakan adalah

$$\text{Kurs} = \frac{\text{US\$ 1}}{\text{Local Currency Unit}}$$

3.3.3. Bursa Saham di Berbagai Negara

3.3.3.1. DAX (*Deutscher Aktien Index*)

DAX adalah indeks saham yang mewakili 30 dari perusahaan-perusahaan Jerman terbesar dan paling likuid yang diperdagangkan pada Bursa Frankfurt. Pada penelitian ini DAX merupakan indikator variabel Y_1 . Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu harga dan volume saat ini dibagi harga dan volume saat pembukaan dikali 100. Parameter yang digunakan adalah

$$\text{Index} = \frac{P_t Q_t}{P_b Q_b} \times \text{Beginning index value (100)}$$

3.3.3.2. FTSE 100 (*Financial Times Statement Exchange 100*)

FTSE adalah suatu perusahaan yang terspesialisasi dalam perhitungan indeks dan salah satu produknya adalah FTSE 100 di Inggris. Pada penelitian ini FTSE 100 merupakan indikator variabel Y_2 . Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu harga dan volume saat ini dibagi harga dan volume saat pembukaan dikali 100. Parameter yang digunakan adalah

$$\text{Index} = \frac{P_t Q_t}{P_b Q_b} \times \text{Beginning index value (100)}$$

3.3.3.3. Nikkei 225

Nikkei 225 merupakan indeks paling responsif dari saham-saham Jepang yang terdiri dari 225 saham-saham *blue-chip*. Pada penelitian ini Nikkei 225 merupakan indikator variabel Y_3 . Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu total harga saham dibagi jumlah dari saham. Saham yang memiliki harga yang besar akan memberikan bobot yang lebih, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kinerja indeks. Parameter yang digunakan adalah

$$\text{Index} = \frac{\text{Sum of stock prices}}{\# \text{ of stocks}}$$

3.3.3.4. STI (*Stait Times Index*)

STI adalah indeks yang didasarkan pada saham-saham 30 perusahaan unggulan yang terdaftar pada bursa singapura. Pada penelitian ini STI merupakan indikator variabel Y_4 . Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu dengan rata-rata aritmatika dari perubahan persentase harga atau nilai bagi saham dalam indeks. Parameter yang digunakan adalah

$$\text{Index} = (X_1 + X_2 + \dots + X_n)^{1/n}$$

3.3.3.5. Hang Seng (*Hang Seng Index*)

Hang Seng merupakan indeks yang digunakan untuk memonitor dan mencatat perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar modal Hong Kong. Pada penelitian ini Hang seng merupakan indikator variabel Y_5 . Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu harga dan volume saat ini dibagi harga dan volume saat pembukaan dikali 100. Parameter yang digunakan adalah

$$\text{Index} = \frac{P_t Q_t}{P_b Q_b} \times \text{Beginning index value (100)}$$

3.3.3.6. IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan BEI)

IHSG BEI adalah merupakan indeks harga saham gabungan yang pada awalnya merupakan gabungan bursa saham Jakarta dan bursa saham Surabaya. Pada penelitian ini IHSG BEI merupakan indikator variabel Y_6 . Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yaitu harga dan volume saat ini dibagi harga dan volume saat pembukaan dikali 100. Parameter yang digunakan adalah

$$\text{Index} = \frac{P_t Q_t}{P_b Q_b} \times \text{Beginning index value (100)}$$

3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiono (dalam Hasibuan, 2009) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka maupun data kualitatif yang diangkakan. Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro & Supomo (dalam Hasibuan, 2009) data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan dan diolah pihak lain.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi:

1. Daftar DJIA (3 Oktober 2007 – 3 Oktober 2009).
2. Kurs mata uang lokal diberbagai negara terhadap mata uang *American Dollar* (3 Oktober 2007 – 3 Oktober 2009).
3. Daftar Indeks harga saham di berbagai negara (3 Oktober 2007 – 3 Oktober 2009).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini merupakan studi kasus pada bursa saham yang ada di DJIA (Amerika Serikat), DAX (Jerman), FTSE 100 (Inggris), Nikkei 225 (Jepang), STI (Singapura), Hang Seng (Singapura), IHSG BEI (Indonesia), *Dutch Euro* (Jerman), *British Poundsterling* (Inggris), *Japanese Yen* (Jepang), *Singapore*

Dollar (Singapura), *Hong Kong Dollar* (Hong Kong), dan *Indonesian Rupiah* (Indonesia). Populasi adalah obyek atau subyek yang diteliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan seperti yang dikutip dari Sugiono (dalam Hasibuan, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah pada bursa saham di berbagai negara dan nilai kurs yaitu data indeks dan kurs yang dimulai dari 3 Oktober 2007 sampai dengan 3 Oktober 2009 yang diambil data perhari sehingga terdapat 720 hari data. Sampel adalah bagian populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi. Sampel yang digunakan adalah DAX dan *Dutch Euro* mewakili Jerman, FTSE 100 dan *British Poundsterling* mewakili Inggris, Nikkei 225 dan *Japanese Yen* mewakili Jepang, STI dan *Singapore Dollar* mewakili Singapura, Hang Seng dan *Hong Kong Dollar* mewakili Hong Kong, IHSG BEI dan *Indonesian Rupiah* mewakili Indonesia yang dikeluarkan oleh bursa dan kurs dari masing-masing negara dalam kurun dua tahun yang dimulai dari tanggal 3 Oktober 2007 sampai dengan 3 Oktober 2009 dimana terjadi dikeluarkannya kebijakan *bailout* pada tanggal 3 Oktober 2008. Sampel lain adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang menjadi standar perdagangan di seluruh dunia, sampel yang diambil dimulai kurun waktu 3 Oktober 2007 sampai dengan 3 Oktober 2009, hal ini dikarenakan pada saat itu ekonomi Amerika menemui krisis. Sampel DJIA diambil dari data *Yahoo Finance* dari tanggal 3 Oktober 2007 sampai dengan 3 Oktober 2009.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan uji dua sampel berhubungan (*Paired Sample T Test*). Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS dan DJIA terhadap pergerakan bursa saham diberbagai negara secara parsial dan simultan. Sedangkan, uji dua sampel berhubungan (*Paired Sample T Test*) digunakan untuk mengetahui kinerja variabel melalui pergerakan pada semua variabel sebelum dan sesudah *bailout*.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji ini berguna untuk tahapan awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal, maka menggunakan statistik parametrik sedangkan jika data tidak normal maka menggunakan statistik non parametrik atau melakukan *treatment* agar data normal. Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan dilakukan Kolmogorov Smirnov, distribusi data dikatakan normal jika sigifikansi $>0,05$.

3.6.2 Uji Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis atau uji asumsi klasik digunakan untuk menghasilkan model regresi yang baik. Tahap-tahap dalam pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi di antara variabel bebas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan korelasi diantara variabel bebas. Jika nilai VIF dibawah 10, hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinearitas. Sedangkan, hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang nilainya kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas seperti yang dapat dikutip dari Ghozali (dalam Hasibuan, 2009).

3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Untuk menguji apakah hasil-hasil estimasi model regresi tersebut tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance term*-nya, maka dipergunakan *Durbin Watson Statistic*, yaitu dengan membandingkan d_{tabel} dengan nilai d_{hitung} dengan signifikansi 5% dengan $df=n-k-1$ seperti yang dikutip dari Ghozali (dalam Hasibuan, 2009).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari kesalahan residual melalui satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Santoso, 2002). Dengan kata lain pengujian ini dimaksudkan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi.

Heteroskedastisitas berarti variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak *random* (acak) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas (Hasan, 2002). Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, antara lain uji koefisien korelasi Spearman, Uji Park, dan Uji Glesjer. Apabila tingkat signifikansi variabel dengan menggunakan uji Park lebih besar dari pada 0,05 maka variasi variabel homoskedastisitas, atau tidak heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik yaitu nonheteroskedastisitas atau variasi kesalahan dari data observasi harus sama. Heteroskedastisitas dapat dihilangkan dengan cara membuat persamaan regresinya dalam bentuk persamaan logaritma Hasan (Dalam Betris, 2010).

3.6.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji digunakan persamaan regresinya:

$$H1, H2, H3, H4, H5, H6 = a + b1X1 + b2X2$$

$$H7, H8, H9, H10, H11, H12 = a + b1X1 + b2X2$$

H13, H14, H15, H16, H17, H19

$$= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \sqrt{\frac{S_1}{n_1} \frac{S_2}{n_2}}}}$$

3.6.3.1. Uji t

Uji signifikansi koefisien (bi) dilakukan dengan statistik t (student t). Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebasnya. Hipotesis yang digunakan adalah

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh (alternatifnya terdapat pengaruh) yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai t statistik dapat dicari dengan rumus yang diungkapkan Gujarati (dalam Hasibuan, 2009).

$$t\text{-hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } b_i}{\text{standar deviasi } b_i}$$

Untuk menentukan nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji adalah:

Jika $t\text{-hitung} > t\text{ tabel } (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak

Jika $t\text{-hitung} < t\text{ tabel } (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima

Untuk melihat kontribusi variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dapat dilihat koefisien determinasi (R^2) berganda dimana nilai koefisiennya antara ≥ 0 . Hal ini berarti bahwa nilai R^2 yang semakin kuatnya kemampuan menjelaskan perubahan variabel independen terhadap variabel independen.

3.6.3.2. Uji F

Uji statistik digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2 = 0$

$H_1 : b_1, b_2 \neq 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh (alternatifnya terdapat pengaruh) yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Nilai F hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus seperti yang diungkapkan Gujarati (dalam Hasibuan, 2009):

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-r^2)/(n-k)}$$

Untuk menentukan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, k adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji yang digunakan adalah:

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} (a; k-1; n-k)$, maka H_0 ditolak

$F \text{ hitung} < F \text{ tabel} (a; k-1; n-k)$, maka H_0 diterima

3.6.3.3. Uji Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample T Test*)

Uji ini berguna untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antar dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Maksudnya adalah apabila sebuah sampel tetapi mengalami dua perlakuan yang berbeda. Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$

$H_1 : b_i \neq 0$

Artinya tidak terdapat perbedaan (alternatifnya terdapat perbedaan) antara sebelum kebijakan *bailout* dikeluarkan dengan sesudah kebijakan *bailout*.

Untuk menentukan nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k jumlah variabel tersebut intersep dengan kriteria uji adalah

Jika $-t \text{ tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Dengan dasar probabilitas:

H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah bursa efek dan kurs dari berbagai negara yang bertempat di Amerika, Jerman, Inggris, Jepang, Singapura, Hong Kong, dan Indonesia. Total keseluruhan variabel bursa yang diteliti adalah *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Deutscher Aktien Index (DAX)*, *Financial Times Stock Exchange 100 (FTSE 100)*, *Nikkei 225*, *Straits Times Index (STI)*, *Hang Seng Index (HSI)*, Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta (IHSG BEI). Sedangkan, Total keseluruhan variabel kurs diberbagai negara yang diteliti adalah *Dutch Euro*, *British Poundsterling*, *Japanese Yen*, *Singapore Dollar*, *Hong Kong Dollar*, dan *Indonesian Rupiah*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai pergerakan bursa saham dan kurs dari berbagai negara. Karena ditemukannya ketidak samaan antara nilai dari data yang diteliti dalam penelitian ini maka untuk mewakili nilai dari bursa saham dan kurs maka dilakukan penyamaan dengan menggunakan metode logaritma. Sehingga, didapatkan nilai yang setara antara variabel bursa efek dan kurs diberbagai negara.

4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Dalam penelitian ini, variabel bursa efek berjumlah 7 bursa dan Kurs diberbagai negara berjumlah 6. Periode penelitian dari total keseluruhan variabel sebanyak 7 bursa dan 6 kurs adalah 2 tahun penelitian yang dimulai dari tanggal 3

oktober 2007 sampai dengan 3 oktober 2009. Karena inti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dari keputusan *bailout* terhadap bursa efek dan kurs diberbagai negara maka periode penelitian ini dibagi menjadi dua periode yaitu 1 tahun sebelum rancangan *bailout* disetujui yaitu dimulai dari tanggal 3 oktober 2007 sampai dengan 3 oktober 2008 dan 1 tahun sesudah rancangan *bailout* disetujui yaitu 3 Oktober 2008 sampai dengan 3 oktober 2009.

Berdasarkan hasil pengolahan data dimana uji regresi berganda yang menunjukkan model regresi yang tidak linier dan tidak melewati uji prasyarat (model regresi terkena gejala tidak normal, terdapat *heteroskedastisitas*). Selanjutnya untuk mendapatkan model yang layak maka kebijakan yang diambil adalah dengan mengurangi data yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Berdasarkan beberapa kali proses pengujian prasyarat ulang menunjukkan bahwa indeks dan kurs menjadi penyebabnya. Indeks yang dimaksud disini adalah indeks yang menggunakan metode *Price Weighted Series* seperti yang digunakan oleh DJIA dan Nikkei 225 adalah yang paling bermasalah sedangkan untuk indeks yang menggunakan metode *A Market Value Weighted Series* dan *Unweighted Series* tidak bermasalah. Sedangkan, pada kurs yang bermasalah justru kurs asia sesudah *bailout* dimana kurs yang naik turunnya terlampau tinggi dan rendah. Akibat pengurangan data yang terlampau tinggi dan rendah pada masing-masing model regresi sehingga sampel yang dapat digunakan sebagai data adalah sebagai berikut:

Pengelompokkan bursa dan kurs berdasarkan periode penelitian.

1. DAX, DJIA dan Kurs *Euro Dutch* sebelum *bailout* menggunakan data sebanyak 253 buah.
2. FTSE 100, DJIA, dan Kurs *British Poundsterling* sebelum *bailout* menggunakan data sebanyak 253 buah.
3. Nikkei 225, DJIA, dan *Japanese Yen* sebelum *bailout* menggunakan data sebanyak 246 buah.
4. STI, DJIA, dan *Singapore Dollar* sebelum *bailout* menggunakan data sebanyak 243.
5. Hang Seng, DJIA, dan *Hong Kong Dollar* sebelum *bailout* menggunakan data sebanyak 251.
6. IHSG BEI, DJIA, dan *Indonesian Rupiah* sebelum *bailout* menggunakan data sebanyak 244.
7. DAX, DJIA, dan *Euro Dutch* sesudah *bailout* 253 data.
8. FTSE, DJIA, dan *British Poundsterling* sesudah *bailout* sebanyak 251 buah.
9. Nikkei 225, DJIA, dan *Japanese Yen* sesudah *bailout* sebanyak 223 data.
10. STI, DJIA, dan *Singapore Dollar* sesudah *bailout* menggunakan data sebanyak 221 buah.
11. Hang Seng, DJIA, *Hong Kong Dollar* sesudah *bailout* hanya menggunakan 215 data.

12. IHSG BEI, DJIA, Kurs *Indonesian Rupiah* sesudah *bailout* hanya menggunakan 226 buah sampel.

Kelemahan pada pengurangan data-data terhadap model regresi akan berdampak pada pengujian dua sampel berhubungan (*Paired T Test Sample*). Hal ini akan berakibat jumlah sampel sebelum dan sesudah tidak sama atau mendekatinya serta dikhawatirkan tidak menggambarkan perbandingan sebenarnya atas kejadian sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam pengujian dua sampel berhubungan jumlah data yang digunakan adalah data yang utuh. Artinya tidak terdapat pengurangan atas data seperti yang dilakukan pada uji-uji asumsi klasik.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan di dalam suatu penelitian. Untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1, dari statistik deskriptif ini dapat diketahui jumlah sampel yang diteliti, nilai rata-rata (*mean*) sampel, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

Terdapat dua jenis pengelompokan Y berdasarkan periode penelitian yaitu DAX sebelum *bailout* (Y1), DAX sesudah *bailout* (Y1), FTSE 100 sebelum *bailout* (Y2), FTSE 100 sesudah *bailout* (Y2), Nikkei 225 sebelum *bailout* (Y3), Nikkei 225 sesudah *bailout* (Y3), STI sebelum *bailout* (Y4), STI sesudah *bailout* (Y4), Hang Seng sebelum *bailout* (Y5), Hang Seng sesudah *bailout* (Y5), IHSG

BEI sebelum *bailout* (Y6), dan IHSG BEI sesudah *bailout* (Y6). Dan, masing-masing dari variabel dependen tersebut menggunakan sebanyak dua variabel independen (X) yaitu DJIA sebelum *bailout* (X1), DJIA sesudah *bailout* (X1), Kurs sebelum *bailout* (X2), dan Kurs sesudah *bailout* (X2). Statistik deskriptif untuk setiap variabel dependen dan independen yang dianalisis disajikan dalam tabel-tabel dibawah ini.

1. DAX merupakan indikator pergerakan harga saham di bursa saham Jerman, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan preferen. Terlihat pada tabel 4.2 DAX (*Deutscher Aktien Index*) sebelum *bailout* dan tabel 4.3 DAX sesudah *bailout* sampel yang diperoleh diketahui bahwa secara umum rata-rata tingkat DAX sebelum *bailout* adalah sebesar 3.8404264 dan DAX sesudah *bailout* adalah sebesar 0.03893110, dengan tingkat tertinggi sebelum *bailout* sebesar 3.90720, tingkat tertinggi sesudah *bailout* sebesar 3.76321, kemudian DAX terendah sebelum *bailout* yaitu 3.75286, dan terendah sesudah *bailout* yaitu 3.56424. Tingkat penyimpangan standar sebelum *bailout* (*standard deviation*) dari rata-rata sebesar 0.03893110 dan sesudah *bailout* yaitu 0.04385128.
2. FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange 100*) merupakan indikator pergerakan harga saham di bursa saham London, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan preferen. Terlihat pada tabel 4.4 FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange 100*) sebelum *bailout* dan tabel 4.5 FTSE 100 sesudah *bailout* sampel yang diperoleh

diketahui bahwa secara umum rata-rata tingkat FTSE 100 sebelum *bailout* adalah sebesar 3.7693603 dan FTSE 100 sesudah *bailout* adalah sebesar 3.6337292, dengan tingkat tertinggi sebelum *bailout* sebesar 3.82806, tingkat tertinggi sesudah *bailout* sebesar 3.71373, kemudian FTSE 100 terendah sebelum *bailout* yaitu 3.68294, dan terendah sesudah *bailout* yaitu 3.54557. Tingkat penyimpangan standar sebelum *bailout* (*standard deviation*) dari rata-rata sebesar 0.03325554 dan sesudah *bailout* yaitu 0.03515821.

3. Nikkei 225 merupakan indikator pergerakan harga saham di bursa saham dari perusahaan-perusahaan *blue-chip* terbaik Jepang, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan preferen. Terlihat pada tabel 4.6 Nikkei 225 sebelum *bailout* dan tabel 4.7 Nikkei 225 sesudah *bailout* sampel yang diperoleh diketahui bahwa secara umum rata-rata tingkat Nikkei 225 sebelum *bailout* adalah sebesar 4.141581 dan Nikkei 225 sesudah *bailout* adalah sebesar 3.954850, dengan tingkat tertinggi sebelum *bailout* sebesar 4.2420, tingkat tertinggi sesudah *bailout* sebesar 4.0390, kemudian Nikkei 225 terendah sebelum *bailout* yaitu 4.0390, dan terendah sesudah *bailout* yaitu 3.8480. Tingkat penyimpangan standar sebelum *bailout* (*standard deviation*) dari rata-rata sebesar 0.0425898 dan sesudah *bailout* yaitu 0.0471174.
4. STI (*Straits Times Index*) merupakan indikator pergerakan harga saham di bursa saham Singapura, Indeks ini mencakup pergerakan

harga seluruh saham biasa dan preferen. Terlihat pada tabel 4.8 STI (*Straits Times Index*) sebelum *bailout* dan tabel 4.9 STI sesudah *bailout* sampel yang diperoleh diketahui bahwa secara umum rata-rata tingkat STI sebelum *bailout* adalah sebesar 3.4897638 dan STI sesudah *bailout* adalah sebesar 3.300773, dengan tingkat tertinggi sebelum *bailout* sebesar 3.58836, tingkat tertinggi sesudah *bailout* sebesar 3.4285, kemudian STI terendah sebelum *bailout* yaitu 3.36118, dan terendah sesudah *bailout* yaitu 3.1719. Tingkat penyimpangan standar sebelum *bailout* (*standard deviation*) dari rata-rata sebesar 0.04978940 dan sesudah *bailout* yaitu 0.0749873.

5. Hang Seng (*Hang Seng Index*) merupakan indikator pergerakan harga saham di bursa saham Hong Kong, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan preferen. Terlihat pada tabel 4.10 Hang Seng sebelum *bailout* dan tabel 4.11 Hang Seng sesudah *bailout* sampel yang diperoleh diketahui bahwa secara umum rata-rata tingkat Hang Seng sebelum *bailout* adalah sebesar 4.3838 dan Hang Seng sesudah *bailout* adalah sebesar 4.209961, dengan tingkat tertinggi sebelum *bailout* sebesar 4.50, tingkat tertinggi sesudah *bailout* sebesar 4.3380, kemudian Hang Seng terendah sebelum *bailout* yaitu 4.25, dan terendah sesudah *bailout* yaitu 4.0550. Tingkat penyimpangan standar sebelum *bailout* (*standard deviation*) dari rata-rata sebesar 0.05522 dan sesudah *bailout* yaitu 0.0772439.

6. IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan BEI) merupakan indikator pergerakan harga saham di bursa saham Jakarta, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan preferen. Terlihat pada tabel 4.12 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia) sebelum *bailout* dan tabel 4.13 IHSG BEI sesudah *bailout* sampel yang diperoleh diketahui bahwa secara umum rata-rata tingkat IHSG sebelum *bailout* adalah sebesar 3.381373 dan IHSG sesudah *bailout* adalah sebesar 3.21799587, dengan tingkat tertinggi sebelum *bailout* sebesar 3.4520, tingkat tertinggi sesudah *bailout* sebesar 3.394500, kemudian IHSG terendah sebelum *bailout* yaitu 3.2170, dan terendah sesudah *bailout* yaitu 3.045900. Tingkat penyimpangan standar sebelum *bailout* (*standard deviation*) dari rata-rata sebesar 0.0481158 dan sesudah *bailout* yaitu 0.106543803.

DJIA atau *Dow Jones Industrial Average* (X1) merupakan indeks harga saham Amerika yang tertua yang masih berdiri kokoh. Karena Statistik deskriptif X1 terdapat beberapa pemisahan maka DJIA terbagi menjadi enam, yaitu:

1. Terlihat pada tabel 4.2 DAX (*Deutscher Aktien Index*) sebelum *bailout* dan tabel 4.3 DAX sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata DJIA (X1) sebelum *bailout* pada DAX (Y1) adalah 4.0926623 dan sesudah *bailout* yaitu 3.9296207. Nilai tertinggi DJIA pada DAX sebelum *bailout* sebesar 4.15120 dan sesudah *bailout* adalah 4.01391. Nilai terendah untuk DJIA pada DAX sebelum *bailout* sebesar 4.01559 dan sesudah *bailout* adalah 3.81605. Dengan penyimpangan dari rata-

rata DJIA pada DAX sebelum *bailout* yaitu 0.03005066 dan sesudah *bailout* sebesar 0.03747923.

2. Terlihat pada tabel 4.4 FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange 100*) sebelum *bailout* dan tabel 4.5 FTSE 100 sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata DJIA (X1) sebelum *bailout* pada FTSE 100 (Y2) adalah 4.0926623 dan sesudah *bailout* yaitu 3.9292216. Nilai tertinggi DJIA pada FTSE 100 sebelum *bailout* sebesar 4.15120 dan sesudah *bailout* adalah 4.01391. Nilai terendah untuk DJIA pada FTSE 100 sebelum *bailout* sebesar 4.01559 dan sesudah *bailout* adalah 3.81605. Dengan penyimpangan dari rata-rata DJIA pada FTSE 100 sebelum *bailout* yaitu 0.03005066 dan sesudah *bailout* sebesar 0.03735836.
3. Terlihat pada tabel 4.6 Nikkei 225 sebelum *bailout* dan tabel 4.7 Nikkei 225 sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata DJIA (X1) sebelum *bailout* pada Nikkei 225 (Y3) adalah 4.092355 dan sesudah *bailout* yaitu 3.933543. Nilai tertinggi DJIA pada Nikkei 225 sebelum *bailout* sebesar 4.1512 dan sesudah *bailout* adalah 3.9900. Nilai terendah untuk DJIA pada Nikkei 225 sebelum *bailout* sebesar 4.0139 dan sesudah *bailout* adalah 3.8300. Dengan penyimpangan dari rata-rata DJIA pada Nikkei 225 sebelum *bailout* yaitu 0.0303967 dan sesudah *bailout* sebesar 0.0336182.
4. Terlihat pada tabel 4.8 STI (*Straits Times Index*) sebelum *bailout* dan tabel 4.9 STI sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata DJIA (X1)

sebelum *bailout* pada STI (Y4) adalah 4.0949778 dan sesudah *bailout* yaitu 3.934359. Nilai tertinggi DJIA pada STI sebelum *bailout* sebesar 4.15120 dan sesudah *bailout* adalah 3.9981. Nilai terendah untuk DJIA pada STI sebelum *bailout* sebesar 4.02570 dan sesudah *bailout* adalah 3.8278. Dengan penyimpangan dari rata-rata DJIA pada STI sebelum *bailout* yaitu 0.02826457 dan sesudah *bailout* sebesar 0.0331372.

5. Terlihat pada tabel 4.10 Hang seng (*Hang Seng Index*) sebelum *bailout* dan tabel 4.11 Hang Seng sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata DJIA (X1) sebelum *bailout* pada Hang Seng (Y5) adalah 4.0932 dan sesudah *bailout* yaitu 3.933946. Nilai tertinggi DJIA pada Hang Seng sebelum *bailout* sebesar 4.15 dan sesudah *bailout* adalah 3.9900. Nilai terendah untuk DJIA pada Hang Seng sebelum *bailout* sebesar 4.02 dan sesudah *bailout* adalah 3.8500. Dengan penyimpangan dari rata-rata DJIA pada Hang Seng sebelum *bailout* yaitu 0.02959 dan sesudah *bailout* sebesar 0.0322244.
6. Terlihat pada tabel 4.12 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia) sebelum *bailout* dan tabel 4.13 IHSG BEI sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata DJIA (X1) sebelum *bailout* pada IHSG (Y1) adalah 4.092355 dan sesudah *bailout* yaitu 3.93054852. Nilai tertinggi DJIA pada DAX sebelum *bailout* sebesar 4.1512 dan sesudah *bailout* adalah 3.990000. Nilai terendah untuk DJIA pada DAX sebelum *bailout* sebesar 4.0139 dan sesudah *bailout* adalah 3.820000. Dengan penyimpangan dari rata-rata DJIA pada

DAX sebelum *bailout* yaitu 0.0303967 dan sesudah *bailout* sebesar 0.037361535.

Kurs (X2) nilai tukar mata uang lokal bursa saham terhadap dollar AS. Seperti DJIA, Kurs juga terbagi menjadi beberapa bagian statistik deskriptif, yaitu:

1. Terlihat pada tabel 4.2 DAX (*Deutscher Aktien Index*) sebelum *bailout* dan tabel 4.3 DAX sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata Kurs *Dutch Euro* (X2) sebelum *bailout* pada DAX (Y1) adalah 0.1781938 dan sesudah *bailout* yaitu 0.1235100. Nilai tertinggi Kurs *Dutch Euro* pada DAX sebelum *bailout* sebesar 0.20385 dan sesudah *bailout* adalah 0.15887. Nilai terendah untuk Kurs *Dutch Euro* pada DAX sebelum *bailout* sebesar 0.15073 dan sesudah *bailout* adalah 0.09524. Dengan penyimpangan dari rata-rata Kurs *Dutch Euro* pada DAX sebelum *bailout* yaitu 0.01563127 dan sesudah *bailout* sebesar 0.01674703.
2. Terlihat pada tabel 4.4 FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange 100*) sebelum *bailout* dan tabel 4.5 FTSE 100 sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata Kurs *British Poundsterling* (X2) sebelum *bailout* pada FTSE 100 (Y2) adalah 0.3009092 dan sesudah *bailout* yaitu 0.1847291. Nilai tertinggi Kurs *British Poundsterling* pada FTSE 100 sebelum *bailout* sebesar 0.32017 dan sesudah *bailout* adalah 0.24022. Nilai terendah untuk Kurs *British Poundsterling* pada FTSE 100 sebelum *bailout* sebesar 0.28836 dan sesudah *bailout* adalah 0.13827. Dengan penyimpangan dari rata-rata Kurs *British*

Poundsterling pada FTSE 100 sebelum *bailout* yaitu 0.00793986 dan sesudah *bailout* sebesar 0.02487648.

3. Terlihat pada tabel 4.6 Nikkei 225 sebelum *bailout* dan tabel 4.7 Nikkei 225 sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata Kurs *Japanese Yen* (X2) sebelum *bailout* pada Nikkei 225 (Y3) adalah -2.024904 dan sesudah *bailout* yaitu -1.981996. Nilai tertinggi Kurs *Japanese Yen* pada Nikkei 225 sebelum *bailout* sebesar -0.0230 dan sesudah *bailout* adalah -1.9600. Nilai terendah untuk Kurs *Japanese Yen* pada Nikkei 225 sebelum *bailout* sebesar -2.2250 dan sesudah *bailout* adalah -2.0070. Dengan penyimpangan dari rata-rata Kurs *Japanese Yen* pada Nikkei 225 sebelum *bailout* yaitu 0.1174767 dan sesudah *bailout* sebesar 0.0125070.
4. Terlihat pada tabel 4.8 STI (*Straits Times index*) sebelum *bailout* dan tabel 4.9 STI sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata Kurs *Singapore Dollar* (X2) sebelum *bailout* pada STI (Y4) adalah -0.15470087 dan sesudah *bailout* yaitu -0.171816. Nilai tertinggi Kurs *Singapore Dollar* pada STI sebelum *bailout* sebesar -0.13212 dan sesudah *bailout* adalah -0.1563. Nilai terendah untuk Kurs *Singapore Dollar* pada STI sebelum *bailout* sebesar -0.16890 dan sesudah *bailout* adalah -0.1916. Dengan penyimpangan dari rata-rata Kurs *Singapore Dollar* pada STI sebelum *bailout* yaitu 0.01237396 dan sesudah *bailout* sebesar 0.0091714.

5. Terlihat pada tabel 4.10 Hang Seng sebelum bailout dan tabel 4.11 Hang Seng sesudah bailout bahwa besarnya nilai rata-rata Kurs *Hong Kong Dollar* (X2) sebelum *bailout* pada Hang Seng (Y5) adalah -0.8914 dan sesudah *bailout* yaitu -0.889298. Nilai tertinggi Kurs *Hong Kong Dollar* pada Hang Seng sebelum *bailout* sebesar -0.89 dan sesudah *bailout* adalah -0.8890. Nilai terendah untuk Kurs *Hong Kong Dollar* pada Hang Seng sebelum *bailout* sebesar -0.89 dan sesudah *bailout* adalah -0.8900. Dengan penyimpangan dari rata-rata Kurs *Hong Kong Dollar* pada Hang Seng sebelum *bailout* yaitu 0.00069 dan sesudah *bailout* sebesar 0.0004583.
6. Terlihat pada tabel 4.12 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia) sebelum *bailout* dan tabel 4.13 IHSG BEI sesudah *bailout* bahwa besarnya nilai rata-rata Kurs Indonesian Rupiah (X2) sebelum *bailout* pada IHSG (Y6) adalah -3.966094 dan sesudah *bailout* yaitu -4.02946460. Nilai tertinggi Kurs Indonesian Rupiah pada IHSG sebelum *bailout* sebesar -3.9630 dan sesudah *bailout* adalah -3.963000. Nilai terendah untuk Kurs Indonesian Rupiah pada IHSG sebelum *bailout* sebesar -3.9790 dan sesudah *bailout* adalah -4.086000. Dengan penyimpangan dari rata-rata Kurs Indonesian Rupiah pada IHSG sebelum *bailout* yaitu 0.0046771 dan sesudah *bailout* sebesar 0.032554243.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang akan diuji regresi liner berganda terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan persyaratan.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Sehingga diperlukan pengujian *one sample Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun hasil pengujian terdapat pada tabel-tabel dibawah ini:

1. Dari tabel 4.14 DAX sebelum *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.725 dan signifikan pada 0.670. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
2. Dari tabel 4.15 DAX sesudah *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.852 dan signifikan pada 0.462. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
3. Dari tabel 4.16 FTSE 100 sebelum *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.325 dan signifikan pada 0.060. Hasil

Kolmogorov-Smirnov & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.

4. Dari tabel 4.17 FTSE 100 sesudah *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.129 dan signifikan pada 0.156. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
5. Dari tabel 4.18 Nikkei 225 sebelum *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.033 dan signifikan pada 0.236. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
6. Dari tabel 4.19 Nikkei 225 sesudah *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.095 dan signifikan pada 0.182. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
7. Dari tabel 4.10 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.756 dan signifikan pada 0.618. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
8. Dari tabel 4.21 STI sesudah *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.085 dan signifikan pada 0.190. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.

9. Dari tabel 4.22 Hang Seng sebelum *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.756 dan signifikan pada 0.617. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
10. Dari tabel 4.23 Hang Seng sesudah *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.026 dan signifikan pada 0.243. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
11. Dari tabel 4.24 IHSG BEI sebelum *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.697 dan signifikan pada 0.717. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal.
12. Dari tabel 4.25 IHSG BEI sesudah *bailout* terlihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.935 dan signifikan pada 0.346. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* & Tingkat Signifikan > 0.05 . Sehingga, hal ini berarti data *residual* berdistribusi normal

4.3.2 Uji Persyaratan Analisis

4.3.2.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel independen dengan independen lain. Jika terjadi multikolinieritas, akan mengakibatkan timbulnya kesalahan standar penaksir dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar. Menurut

Ghozali (dalam Hasibuan, 2009) salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan melakukan uji VIF (*Variance inflation Factor*) yaitu jika VIF tidak lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 15 atas data yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

1. Dari tabel 4.26 DAX sebelum *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.918 dengan *Tolerance* 0.521 untuk DJIA dan 1.918 dengan *Tolerance* 0.521 untuk kurs *Dutch Euro*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
2. Dari tabel 4.27 DAX sesudah *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.135 dengan *Tolerance* 0.881 untuk DJIA dan 1.135 dengan *Tolerance* 0.881 untuk kurs *Dutch Euro*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
3. Dari tabel 4.28 FTSE 100 sebelum *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.676 dengan *Tolerance* 0.597 untuk DJIA dan 1.676 dengan *Tolerance* 0.597 untuk kurs *British Poundsterling*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
4. Dari tabel 4.29 FTSE 100 sesudah *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 2.442 dengan *Tolerance* 0.410 untuk DJIA dan 2.442 dengan

Tolerance 0.410 untuk kurs *British Poundsterling*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

5. Dari tabel 4.30 Nikkei 225 sebelum *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.007 dengan *Tolerance* 0.993 untuk DJIA dan 1.007 dengan *Tolerance* 0.993 untuk kurs *Japanese Yen*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
6. Dari tabel 4.31 Nikkei 225 sesudah *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.117 dengan *Tolerance* 0.895 untuk DJIA dan 1.117 dengan *Tolerance* 0.895 untuk kurs *Japanese Yen*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
7. Dari tabel 4.32 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 3.734 dengan *Tolerance* 0.268 untuk DJIA dan 3.734 dengan *Tolerance* 0.268 untuk kurs *Singapore Dollar*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
8. Dari tabel 4.33 STI sesudah *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 2.090 dengan *Tolerance* 0.478 untuk DJIA dan 2.090 dengan *Tolerance* 0.478 untuk kurs *Singapore Dollar*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

9. Dari tabel 4.34 Hang seng sebelum *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.502 dengan *Tolerance* 0.666 untuk DJIA dan 1.502 dengan *Tolerance* 0.666 untuk kurs *Hong Kong Dollar*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
10. Dari tabel 4.35 Hang seng sesudah *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.003 dengan *Tolerance* 0.997 untuk DJIA dan 1.003 untuk dengan *Tolerance* 0.997 kurs *Hong Kong Dollar*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
11. Dari tabel 4.36 IHSG BEI sebelum *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.567 dengan *Tolerance* 0.638 untuk DJIA dan 1.567 dengan *Tolerance* 0.638 untuk kurs *Indonesian Rupiah*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.
12. Dari tabel 4.37 IHSG BEI sesudah *bailout* terlihat bahwa VIF adalah 1.008 dengan *Tolerance* 0.992 untuk DJIA dan 1.008 untuk dengan *Tolerance* 0.992 kurs *Indonesian Rupiah*. Pada variabel X1 dan X2 terlihat nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* tidak kurang 0.1 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan-penjelasan diatas menjelaskan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas (*homoskedastisitas*).

4.3.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk melihat adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W) dengan kriteria pada tabel 3.2 di atas. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* (D-W), diperoleh nilai d_u sebesar 1,644 dan d_l sebesar 1,498. Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini adalah $d = 1,737$ dimana $d_u < d < 2$ ($1,644 < 1,737 < 2$) yang berarti tidak ada autokorelasi pada regresi linear berganda dalam penelitian ini.

Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin – Watson* (DW). Nilai d_{hitung} dari yang telah didapatkan pada tabel DW tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai d_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dengan $df = n - k - 1$. Dari hasil pengujian terlihat pada penjelasan-penjelasan dibawah ini:

1. Dari tabel 4.38 DAX sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.278. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
2. Dari tabel 4.39 DAX sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.658. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
3. Dari tabel 4.40 FTSE 100 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1.093. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4. Dari tabel 4.41 FTSE 100 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.489. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
5. Dari tabel 4.42 Nikkei 225 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.248. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
6. Dari tabel 4.43 Nikkei 225 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.261. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
7. Dari tabel 4.44 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.302. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
8. Dari tabel 4.45 STI sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.108. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
9. Dari tabel 4.46 Hang Seng sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.562. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
10. Dari tabel 4.47 Hang Seng sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.433. Sehingga nilai DW berada pada daerah

antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

11. Dari tabel 4.48 IHSG sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.134. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

12. Dari tabel 4.49 IHSG sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0.218. Sehingga nilai DW berada pada daerah antara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi tabel-tabel di atas menunjukkan nilai statistik *Durbin-Watson* berada diantara dalam rentang -2 dan lebih kecil dari 2 maka dapat disimpulkan bahwa pada semua model regresi tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot, uji *Park*, dan sebagainya. Uji *Park* yaitu metode yang meregresikan nilai *residual* ($\ln e_i^2$) dengan masing-masing variabel independen ($\ln X_1$ dan $\ln X_2$).

1. Dari tabel 4.50 DAX sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai $\ln X_1$ dan $\ln X_2$ adalah -1.022 dan -2.001. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan

- $n= 253$ didapat t tabel yaitu 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
2. Dari tabel 4.51 DAX sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai $LnX1$ dan $LnX2$ adalah -1.217 dan 0.419. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan $n= 253$ maka derajat bebas sama dengan 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
 3. Dari tabel 4.52 FTSE 100 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai $LnX1$ dan $LnX2$ adalah -1.192 dan -1.969. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan $n= 253$ maka t tabel yang didapat adalah 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
 4. Dari tabel 4.53 FTSE 100 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai $LnX1$ dan $LnX2$ adalah 1.403 dan -1.096. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan $n= 251$ maka t tabel yang didapat 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
 5. Dari tabel 4.54 Nikkei 225 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai $LnX1$ dan $LnX2$ adalah -0.619 dan 0.045. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan $n= 246$ maka t tabel yang didapat adalah 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
 6. Dari tabel 4.55 Nikkei 225 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai $LnX1$ dan $LnX2$ adalah 1.006 dan 1.047. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan $n= 223$, didapatkan t tabel adalah 1.97. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.

7. Dari tabel 4.56 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai LnX1 dan LnX2 adalah -2.816 dan 0.778 maka. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan n= 243 didapat t tabel adalah 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
8. Dari tabel 4.57 STI sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai LnX1 dan LnX2 adalah 0.006 dan 1.918. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan n= 221 maka didapat t tabel adalah 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
9. Dari tabel 4.58 Hang seng sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai LnX1 dan LnX2 adalah -1.157 dan -1.247. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan n= 251 didapatkan t tabel adalah 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
10. Dari tabel 4.59 Hang seng sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai LnX1 dan LnX2 adalah -3.216 dan -1.506 maka dengan tingkat signifikansi 0.05 dan n= 215 didapatkan nilai t tabel 1.971. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
11. Dari tabel 4.60 IHSG sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai LnX1 dan LnX2 adalah -2.049 dan 0.176. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan n= 244 maka t tabel adalah 1.969. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.
12. Dari tabel 4.61 IHSG sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai LnX1 dan LnX2 adalah -1.938 dan 1.882. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan

$n = 226$ maka t tabel adalah 1.97. Sehingga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat *heteroskedastisitas*.

Dari perbandingan dan penentuan hasil didapatkan bahwa semua model variabel diatas telah lulus uji *heteroskedastisitas*.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1

4.3.3.1.1 DAX (*Deutscher Aktien Index*)

Berdasarkan tabel 4.62, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = -0.808 + 1.143X_1 - 0.174X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar -0.808 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Dutch Euro* (X_2) bernilai nol, maka nilai DAX sebelum *bailout* sebesar -0.808.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.143 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta DAX sebelum *bailout* sebesar 1.143 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Dutch Euro* (X_2) sebesar -0.174 bermakna apabila variabel Kurs *Dutch Euro* meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai DAX sebelum *bailout* sebesar -0.174 poin.

4.3.3.1.1.1 Uji F

Untuk hipotesis pertama digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.63 DAX sebelum *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 827.673 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.032. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Dutch Euro* berpengaruh secara bersama-sama terhadap DAX.

Dari tabel 4.64 DAX sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.932 dan 86.9%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *Dutch Euro* terhadap DAX. Sedangkan, R^2 *Square* menunjukkan bahwa 86.6% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Dutch Euro*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.1.1.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap DAX secara parsial dapat dilihat dari Tabel 4.62 DAX sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 27.817. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1.969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi DAX sebelum *bailout* secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *Dutch Euro* terhadap DAX secara parsial dapat dilihat dari Tabel 4.62 DAX sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Dutch Euro* -2.198. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1.969. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka Kurs *Dutch Euro* sehingga tidak terdapat pengaruh tidak mempengaruhi DAX secara parsial.

4.3.3.1.2 FTSE 100 (Financial Times Stock Exchange)

Berdasarkan tabel 4.65, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = -0.563 + 1.047X_1 + 0.153X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar -0.563 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *British Poundsterling* (X_2) bernilai nol, maka nilai FTSE 100 sebelum *bailout* sebesar -0.563.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.047 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta FTSE 100 sebelum *bailout* sebesar 1.047 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *British Poundsterling* (X_2) sebesar 0.153 bermakna apabila variabel Kurs British Poundsterling meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai FTSE 100 sebelum *bailout* sebesar 0.153 poin.

4.3.3.1.2.1 Uji F

Untuk hipotesis pertama digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.66 FTSE 100 sebelum *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 1997.0 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.032. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *British Poundsterling* berpengaruh secara bersama-sama terhadap FTSE 100.

Dari tabel 4.67 FTSE 100 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.970 dan 94.1%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara

DJIA dan Kurs *British Poundsterling* terhadap FTSE 100. Sedangkan R^2 *Square* menunjukkan bahwa 94.1% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *British Poundsterling*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.1.2.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap FTSE 100 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.65 FTSE 100 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 47.630. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1.969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi FTSE 100 secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *British Poundsterling* terhadap FTSE 100 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.65 FTSE 100 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *British Poundsterling* 1.843. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1.969. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima untuk Kurs *British Poundsterling*. Dengan demikian maka Kurs *British Poundsterling* sehingga tidak terdapat pengaruh tidak mempengaruhi FTSE 100 secara parsial.

4.3.3.1.3 Nikkei 225

Berdasarkan tabel 4.68, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = -1.148 + 1.287X_1 - 0.011X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar -1.148 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Japanese Yen* (X_2) bernilai nol, maka nilai Nikkei 225 sebelum *bailout* sebesar -1.148.

- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.287 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta Nikkei 225 sebelum *bailout* sebesar 1.287 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Japanese Yen* (X_2) sebesar -0.011 bermakna apabila variabel Kurs *Japanese Yen* meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai Nikkei 225 sebelum *bailout* sebesar -0.011 poin.

4.3.3.1.3.1 Uji F

Untuk hipotesis pertama digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.69 Nikkei 225 sebelum *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 373.725 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.033. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Japanese Yen* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nikkei 225.

Dari Tabel 4.70 Nikkei 225 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.869 dan 75.5%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *Japanese Yen* terhadap Nikkei 225. Sedangkan, R^2 *Square* menunjukkan bahwa 75.5% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Japanese Yen*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.1.3.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap Nikkei 225 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.68 Nikkei 225 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 27.151. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi Nikkei 225 secara parsial. Sedangkan, Kurs *Japanese Yen* tidak mempengaruhi secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *Japanese Yen* terhadap Nikkei 225 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.68 Nikkei 225 sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Japanese Yen* -1.005. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima untuk Kurs *Japanese Yen*. Dengan demikian maka Kurs *Japanese Yen* tidak mempengaruhi secara parsial.

4.3.3.1.4 STI (Straits Times Index)

Berdasarkan tabel 4.71, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = -2.875 + 1.550X_1 - 0.104X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar -2.875 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Singapore Dollar* (X_2) bernilai nol, maka nilai STI sebelum *bailout* sebesar -2.875.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.550 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta STI sebelum *bailout* sebesar 1.550 poin.

- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Singapore Dollar* (X_2) sebesar -0.104 bermakna apabila variabel Kurs *Singapore Dollar* meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai STI sebelum *bailout* sebesar -0.104 poin.

4.3.3.1.4.1 Uji F

Untuk hipotesis pertama digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.72 STI sebelum *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 526.396 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.033. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Singapore Dollar* berpengaruh secara bersama-sama terhadap STI.

Dari tabel 4.73 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 Square adalah 0.902 dan 81.4%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *Singapore Dollar* terhadap STI. Sedangkan R^2 Square menunjukkan bahwa 81.4% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Singapore Dollar*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.1.4.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap STI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.71 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 16.376. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi STI secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *Singapore Dollar* terhadap STI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.71 STI

sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Singapore Dollar* -0.482. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima untuk Kurs *Singapore Dollar*. Dengan demikian maka Kurs *Singapore Dollar* tidak mempengaruhi secara parsial.

4.3.3.1.5 Hang Seng (Hang Seng Index)

Berdasarkan tabel 4.74, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = 13.047 + 1.503X_1 + 16.621X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar 13.047 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Hong Kong Dollar* (X_2) bernilai nol, maka nilai Hang Seng sebelum *bailout* sebesar 13.047.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.503 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta Hang Seng sebelum *bailout* sebesar 1.503 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Hong Kong Dollar* (X_2) sebesar 16.621 bermakna apabila variabel Kurs *Hong Kong Dollar* meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai Hang Seng sebelum *bailout* sebesar 16.621 poin.

4.3.3.1.5.1 Uji F

Untuk hipotesis pertama digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.75 Hang seng sebelum *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 955.509 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada

tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.032. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Hong Kong Dollar* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Hang Seng.

Dari tabel 4.76 Hang seng sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.941 dan 88.5%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan kurs *Hong Kong Dollar* terhadap Hang seng. Sedangkan R^2 *Square* menunjukkan bahwa 88.5% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Hong Kong Dollar*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.1.5.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap Hang Seng secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.74 Hang seng sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 30.533. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi Hang seng secara parsial. Sedangkan, Untuk mengetahui pengaruh Kurs *Hong Kong Dollar* terhadap Hang Seng secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.74 Hang seng sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Hong Kong Dollar* 7.871. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka Kurs *Hong Kong Dollar* mempengaruhi Hang seng secara parsial.

4.3.3.1.6 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan tabel 4.77, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = 1.775 + 1.389X_1 + 1.029X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar 1.775 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Indonesian Rupiah* (X_2) bernilai nol, maka nilai IHSG BEI sebelum *bailout* sebesar 1.775.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.389 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta IHSG BEI sebelum *bailout* sebesar 1.389 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Indonesian Dollar* (X_2) sebesar 1.029 bermakna apabila variabel Kurs *Indonesian Rupiah* meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai IHSG BEI sebelum *bailout* sebesar 1.029 poin.

4.3.3.1.6.1 Uji F

Untuk hipotesis pertama digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.78 IHSG sebelum *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 167.010 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.033. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Indonesian Rupiah* berpengaruh secara bersama-sama terhadap IHSG sebelum *bailout*.

Dari tabel 4.79 IHSG sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.762 dan 58.1%. Nilai R artinya hubungan yang kuat antara DJIA

dan Kurs *Indonesian Rupiah* terhadap IHSG. Sedangkan R^2 *Square* menunjukkan bahwa 58.1% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Indonesian Rupiah*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.1.6.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap IHSG BEI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.77 IHSG sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 15.658. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi IHSG secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *Indonesian Rupiah* terhadap IHSG BEI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.77 IHSG sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Indonesian Rupiah* 1.893. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima untuk Kurs *Indonesian Rupiah*. Dengan demikian maka Kurs *Indonesian Rupiah* tidak mempengaruhi IHSG secara parsial.

4.3.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2

4.3.3.2.1 DAX (*Deutscher Aktien Index*)

Berdasarkan tabel 4.80, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = -0.509 + 1.059X_1 + 0.202X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar -0.509 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Dutch Euro* (X_2) bernilai nol, maka nilai DAX sesudah *bailout* sebesar -0.509.

- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.059 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta DAX sesudah *bailout* sebesar 1.059 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Dutch Euro* (X_2) sebesar 0.202 bermakna apabila variabel Kurs *Dutch Euro* meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai DAX sesudah *bailout* sebesar 0.202 poin.

4.3.3.2.1.1 Uji F

Untuk hipotesis kedua digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.81 DAX sesudah *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 858.887 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.032. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Dutch Euro* berpengaruh secara bersama-sama terhadap DAX.

Dari tabel 4.82 DAX sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 Square adalah 0.934 dan 87.3%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *Dutch Euro* terhadap DAX. Sedangkan R^2 Square menunjukkan bahwa 87.3% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Dutch Euro*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.2.1.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap DAX secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.80 DAX sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 37.680. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1.969.

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi DAX secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *Dutch Euro* terhadap DAX secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.80 DAX sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *British Poundsterling* 3.207. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1.969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk *Dutch Euro*. Dengan demikian maka Kurs *Dutch Euro* mempengaruhi DAX secara parsial.

4.3.3.2.2 FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange 100*)

Berdasarkan tabel 4.83, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = 0.027 + 0.927X_1 - 0.187X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar 0.027 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *British Poundsterling* (X_2) bernilai nol, maka nilai FTSE 100 sesudah *bailout* sebesar 0.027.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.059 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta FTSE 100 sesudah *bailout* sebesar 1.059 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *British Poundsterling* (X_2) sebesar -0.187 bermakna apabila variabel Kurs *British Poundsterling* meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai FTSE 100 sesudah *bailout* sebesar -0.187 poin.

4.3.3.2.2.1 Uji F

Untuk hipotesis kedua digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.84 FTSE 100 sesudah *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 458.544 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.032. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *British Poundsterling* berpengaruh secara bersama-sama terhadap FTSE 100.

Dari tabel 4.85 FTSE100 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.887 dan 78.7%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *British Poundsterling* terhadap FTSE 100. Sedangkan R^2 *Square* menunjukkan bahwa 78.7% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *British Poundsterling*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.2.2.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap FTSE 100 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.83 FTSE 100 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 21.511. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi FTSE 100 secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *British Poundsterling* terhadap FTSE 100 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.85 FTSE 100 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel variabel Kurs *British Poundsterling* -2.888. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima untuk Kurs *British*

Poundsterling. Dengan demikian maka Kurs *British Poundsterling* tidak mempengaruhi FTSE 100 secara parsial.

4.3.3.2.3 Nikkei 225

Berdasarkan tabel 4.86, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = -1.650 + 0.962X_1 - 0.917X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar -1.650 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Japanese Yen* (X_2) bernilai nol, maka nilai Nikkei 225 sesudah *bailout* sebesar -1.650.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 0.962 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta Nikkei 225 sesudah *bailout* sebesar 0.962 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Japanese Yen* (X_2) sebesar -0.917 bermakna apabila variabel Kurs *Japanese Yen* meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai Nikkei 225 sesudah *bailout* sebesar 0.917 poin.

4.3.3.2.3.1 Uji F

Untuk hipotesis kedua digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.87 Nikkei 225 sesudah *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 199.975 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.037. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Japanese Yen* berpengaruh secara bersama-sama Nikkei 225.

Dari tabel 4.88 Nikkei 225 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.803 dan 64.5%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *Japanese Yen* terhadap Nikkei 225. Sedangkan R^2 *Square* menunjukkan bahwa 64.5% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Japanese Yen*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.2.3.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap Nikkei 225 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.86 Nikkei 225 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 2.752. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,972. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk variabel DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi Nikkei 225 secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *Japanese Yen* terhadap Nikkei 225 secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.86 Nikkei 225 sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Japanese Yen* -5.753. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,970. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Kurs *Japanese Yen* menerima H_0 sehingga Kurs *Japanese Yen* tidak mempengaruhi Nikkei 225.

4.3.3.2.4 STI (*Straits Times Index*)

Berdasarkan tabel 4.89, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = -2.875 + 1.550X_1 - 0.104X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar -2.875 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Singapore Dollar* (X_2) bernilai nol, maka nilai STI sesudah *bailout* sebesar -2.875.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.550 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta STI sesudah *bailout* sebesar 1.550 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Singapore Dollar* (X_2) sebesar 4.713 bermakna apabila variabel Kurs *Singapore Dollar* meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai STI sesudah *bailout* sebesar 4.713 poin.

4.3.3.2.4.1 Uji F

Untuk hipotesis kedua digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.90 STI sesudah *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 262.864 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.037. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Singapore Dollar* berpengaruh secara bersama-sama terhadap STI.

Dari tabel 4.91 STI sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 Square adalah 0.841 dan 70.7%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *Singapore Dollar* terhadap STI. Sedangkan R^2 Square menunjukkan

bahwa 70.7% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Singapore Dollar*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.2.4.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap STI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.89 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 16.376. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk DJIA. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi STI secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui Kurs *Singapore Dollar* terhadap STI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.89 STI sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Singapore Dollar* 10.968. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,969. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak untuk Kurs *Singapore Dollar*. Dengan demikian maka Kurs *Singapore Dollar* mempengaruhi STI secara parsial.

4.3.3.2.5 Hang Seng

Berdasarkan tabel 4.92, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = 65.858 + 1.808X_1 + 77.324X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar 65.858 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Hong Kong Dollar* (X_2) bernilai nol, maka nilai Hang Seng sesudah *bailout* sebesar 65.858.

- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.808 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta Hang Seng sesudah *bailout* sebesar 1.808 poin.
- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Hong Kong Dollar* (X_2) sebesar - 77.324 bermakna apabila variabel Kurs *Hong Kong Dollar* meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai Hang Seng sesudah *bailout* sebesar 77.324 poin.

4.3.3.2.5.1 Uji F

Untuk hipotesis kedua digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.93 Hang seng sesudah *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 362.524 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.038. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Hong Kong Dollar* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Hang Seng.

Dari tabel 4.94 Hang Seng sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.880 dan 77.4%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan kurs *Hong Kong Dollar* terhadap Hang Seng. Sedangkan R^2 *Square* menunjukkan bahwa 77.4% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Hong Kong Dollar*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.2.5.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap Hang Seng secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.92 Hang seng sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 23.354. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,971. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka DJIA mempengaruhi Hang Seng secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh Kurs *Hong Kong Dollar* terhadap Hang Seng secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.92 Hang seng sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Hong Kong Dollar* 14.696. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,971. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka Kurs *Hong Kong Dollar* mempengaruhi Hang Seng secara parsial.

4.3.3.2.6 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan tabel 4.95, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = 7.172 + 1.316X_1 + 2.267X_2 + e$

- a. Nilai konstanta sebesar 7.172 artinya apabila nilai variabel independen DJIA (X_1) dan Kurs *Indonesian Rupiah* (X_2) bernilai nol, maka nilai IHSG BEI sesudah *bailout* sebesar 7.172.
- b. Koefisien regresi variabel DJIA (X_1) sebesar 1.316 bermakna apabila variabel DJIA meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai konstanta IHSG BEI sesudah *bailout* sebesar 1.316 poin.

- c. Koefisien regresi variabel Kurs *Indonesian Rupiah* (X_2) sebesar 2.267 bermakna apabila variabel Kurs *Indonesian Rupiah* meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai IHSG BEI sesudah *bailout* sebesar 2.267 poin.

4.3.3.2.6.1 Uji F

Untuk hipotesis kedua digunakan uji F sebagai uji hipotesis. Berdasarkan tabel 4.96 IHSG sesudah *bailout* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 555.652 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan, F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.036. karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka DJIA dan Kurs *Indonesian Rupiah* berpengaruh secara bersama-sama terhadap IHSG.

Dari tabel 4.97 IHSG sebelum *bailout* terlihat bahwa nilai R dan R^2 *Square* adalah 0.913 dan 83.3%. Nilai R artinya hubungan yang sangat kuat antara DJIA dan Kurs *Indonesian Rupiah* terhadap IHSG. Sedangkan R^2 *Square* menunjukkan bahwa 83.3% dipengaruhi oleh DJIA dan Kurs *Indonesian Rupiah*, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.2.6.2 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap IHSG BEI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.95 IHSG sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel DJIA sebesar 17.255. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,970. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka baik DJIA mempengaruhi IHSG BEI secara parsial. Sedangkan, untuk mengetahui pengaruh

Kurs *Indonesian Rupiah* terhadap IHSG BEI secara parsial dapat dilihat dari tabel 4.95 IHSG sesudah *bailout* terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Kurs *Indonesian Rupiah* 26.853. Sedangkan, t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% adalah 1,970. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian maka Kurs *Indonesian Rupiah* mempengaruhi DAX secara parsial.

4.3.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis 3

4.3.3.3.1 DJIA (*Dow Jones Industrial Average*)

Berdasarkan tabel 4.98, maka diperoleh *Paired samples statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata DJIA sebelum *bailout* adalah 4.0927. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 253. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.03005.
- b. Nilai rata-rata DJIA sesudah *bailout* adalah 3.9297. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 253. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.00236.

4.3.3.3.1.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Untuk mengetahui terdapat perbedaan DJIA antara sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat dari tabel 4.99 bahwa nilai t hitung DJIA adalah 49.318. Dengan $n= 253$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.969. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan

dengan signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P\ value < 0.05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara DJIA sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.98 yaitu sebelum *bailout* nilai DJIA adalah sebesar 4.0927 dan sesudah *bailout* adalah 3.9297. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.163.

4.3.3.3.2 DAX (*Deutscher Aktien Index*)

Berdasarkan tabel 4.100, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata DAX sebelum *bailout* adalah 3.8401. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 254. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.03915.
- b. Nilai rata-rata DAX sesudah *bailout* adalah 3.9297. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 254. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.04401.

4.3.3.3.2.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Dapat dilihat dari tabel 4.101 DAX bahwa nilai t hitung adalah 40.269. Dengan $n= 254$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.969. Nilai $P\ value$ adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan

dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P\ value < 0.05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara DAX sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.100 yaitu sebelum *bailout* nilai DAX adalah sebesar 3.8401 dan sesudah *bailout* adalah 3.6769. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.1632.

4.3.3.3 FTSE 100 (*Financial Times Stock Exchange 100*)

Berdasarkan tabel 102, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata FTSE 100 sebelum *bailout* adalah 3.7696. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 254. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.03339.
- b. Nilai rata-rata FTSE 100 sesudah *bailout* adalah 3.6345. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 254. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.03569.

4.3.3.3.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Untuk mengetahui terdapat perbedaan DJIA antara sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat dari Tabel 4.103 FTSE 100 sebelum dan sesudah *bailout*. Dapat terlihat pada tabel FTSE 100 bahwa nilai t

hitung adalah 37.125. Dengan $n = 254$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9694. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara FTSE 100 sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.102 yaitu sebelum *bailout* nilai FTSE 100 adalah sebesar 3.7696 dan sesudah *bailout* adalah 3.6345. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.1351.

4.3.3.3.4 Nikkei 225

Berdasarkan tabel 4.104, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata Nikkei 225 sebelum *bailout* adalah 4.1424. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 244. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.04181.
- b. Nilai rata-rata Nikkei 225 sesudah *bailout* adalah 3.9529. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 244. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.04699.

4.3.3.3.4.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Tabel 4.105 Nikkei 225 sebelum dan sesudah *bailout*. Pada tabel Nikkei 225 terlihat bahwa nilai t hitung adalah 43.264. Dengan $n= 244$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9697. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara Nikkei 225 sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.104 yaitu sebelum *bailout* nilai Nikkei 225 adalah sebesar 4.1424 dan sesudah *bailout* adalah 3.9529. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.1895.

4.3.3.3.5 STI (*Straits Times Index*)

Berdasarkan tabel 4.106, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata STI sebelum *bailout* adalah 3.4897. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 243. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.04977.
- b. Nilai rata-rata STI sesudah *bailout* adalah 3.3003. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 243. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.07647.

4.3.3.3.5.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Tabel 4.107 STI sebelum dan sesudah bailout. Dari Tabel STI terlihat bahwa nilai t hitung adalah 26.333. Dengan $n= 243$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9698. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara STI sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.106 yaitu sebelum *bailout* nilai STI adalah sebesar 3.4897 dan sesudah *bailout* adalah - 3.3003. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.1894.

4.3.3.3.6 *Hang Seng (Hang Seng Index)*

Berdasarkan tabel 4.108, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata Hang Seng sebelum *bailout* adalah 4.3838. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 251. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.05525.
- b. Nilai rata-rata Hang Seng sesudah *bailout* adalah 4.2023. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 251. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.07724.

4.3.3.3.6.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Tabel 4.109 Hang Seng sebelum dan sesudah *bailout*. Dari Tabel Hang Seng didapatkan bahwa nilai t hitung adalah 24.317. Dengan $n= 251$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9695. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara Hang Seng sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.108 yaitu sebelum *bailout* nilai Hang Seng adalah sebesar 4.3838 dan sesudah *bailout* adalah 4.2023. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.1815.

4.3.3.3.7 IHSG BEI (Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta)

Berdasarkan tabel 4.110, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata IHSG BEI sebelum *bailout* adalah 3.3825. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 242. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.04651.

- b. Nilai rata-rata DAX sesudah *bailout* adalah 3.2180. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 242. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.10654.

4.3.3.3.7.1 Uji Paired T Test Sample

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Tabel 4.11 IHSG sebelum dan sesudah *bailout*. Dari tabel IHSG didapatkan bahwa nilai t hitung adalah 17.343. Dengan $n = 242$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.970. nilai *P value* adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P\ value < 0.05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara IHSG BEI sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.110 yaitu sebelum *bailout* nilai IHSG BEI adalah sebesar 3.3825 dan sesudah *bailout* adalah 3.2180. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.1645.

4.3.3.3.8 Dutch Euro

Berdasarkan tabel 4.112, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata Kurs *Dutch Euro* sebelum *bailout* adalah 0.1768. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.01643.
- b. Nilai rata-rata *Dutch Euro* sesudah *bailout* adalah 0.1315. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.02023.

4.3.3.3.8.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Pada tabel 4.113 Kurs *Dutch Euro* bahwa nilai t hitung adalah 34.617. Dengan $n = 366$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9664. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara Kurs *Dutch Euro* sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.112 yaitu sebelum *bailout* nilai *Dutch Euro* adalah sebesar 0.1768 dan sesudah *bailout* adalah 0.1315. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.0453.

4.3.3.3.9 *British Poundsterling*

Berdasarkan tabel 4.114, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata Kurs *British Poundsterling* sebelum *bailout* adalah 0.2942. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 367. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.01648.
- b. Nilai rata-rata Kurs *British Poundsterling* sesudah *bailout* adalah 0.01648. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 367. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.02701.

4.3.3.3.9.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Dari Tabel 4.115 Kurs *British Poundsterling* terlihat bahwa nilai t hitung adalah 57.468. Dengan $n = 367$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9664. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara Kurs *British Poundsterling* sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.114 yaitu sebelum *bailout* nilai *British Poundsterling* adalah sebesar 0.2942 dan sesudah *bailout* adalah 0.1895. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.1047.

4.3.3.3.10 Japanese Yen

Berdasarkan tabel 4.116, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata *Japanese Yen* sebelum *bailout* adalah -2.0267. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 367. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.10673.
- b. Nilai rata-rata *Japanese Yen* sesudah *bailout* adalah -1.9779. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 367. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.02409.

4.3.3.3.10.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Kemudian, dari tabel 4.117 *Japanese Yen* terlihat bahwa nilai *t* hitung adalah -8.490. Dengan $n = 367$ dan signifikansi 0.05 akan didapat *t* tabel sebesar 1.9665. nilai *P value* adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P \text{ value} < 0.05$ sehingga H_0 diterima yang berarti terdapat tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout* walaupun nilai *P value* menolak H_0 . Karena nilai *t* hitung negatif maka nilai sesudah *bailout* lebih besar daripada sebelum *bailout*. Besarnya perbedaan antara *Japanese Yen* sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.116 yaitu sebelum *bailout* nilai *Japanese Yen* adalah sebesar -2.0267 dan sesudah *bailout* adalah -1.9779. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu -0.0488.

4.3.3.3.11 *Singapore Dollar*

Berdasarkan tabel 4.118, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata *Singapore Dollar* sebelum *bailout* adalah -0.1504. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.01272.
- b. Nilai rata-rata *Singapore Dollar* sesudah *bailout* adalah -0.1678. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.01077.

4.3.3.3.11.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Tabel 4.119 *Singapore Dollar* sebelum dan sesudah *bailout*. Dari Tabel *Singapore Dollar* terlihat bahwa nilai t hitung adalah 21.727. Dengan $n= 243$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9665. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara *Singapore Dollar* sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.118 yaitu sebelum *bailout* nilai *Singapore Dollar* adalah sebesar -0.1504 dan sesudah *bailout* adalah -0.1678. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.0174.

4.3.3.3.12 *Hong Kong Dollar*

Berdasarkan tabel 4.120, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata *Hong Kong Dollar* sebelum *bailout* adalah -0.8916. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.00083.
- b. Nilai rata-rata *Hong Kong Dollar* sesudah *bailout* adalah -0.8892. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.00041.

4.3.3.3.12.1 Uji *Paired T Test Sample*

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Lalu dari tabel 4.121 Kurs *Hong Kong Dollar* didapat bahwa nilai t hitung adalah -43.386. Dengan $n= 366$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9665. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*.

4.3.3.3.13 Indonesian Rupiah

Berdasarkan tabel 4.122, maka diperoleh *paired sample statistics* sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata *Indonesian Rupiah* sebelum *bailout* adalah -3.9643. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.00506.
- b. Nilai rata-rata *Indonesian Rupiah* sesudah *bailout* adalah -4.0166. Jumlah data sampel yang digunakan adalah 366. Dan, tingkat penyimpangan dari rata-rata adalah 0.03075.

4.3.3.3.13.1 Uji Paired T Test Sample

Untuk hipotesis ketiga digunakan uji *Paired T Test Sample* (Dua sampel berhubungan) sebagai uji hipotesis. Lalu dari tabel 4.123 Kurs *Indonesian Rupiah* didapat bahwa nilai t hitung adalah 31.825. Dengan $n = 366$ dan signifikansi 0.05 akan didapat t tabel sebesar 1.9665. nilai P value adalah 0.000 yang kemudian dibandingkan dengan Signifikansi 0.05. Sehingga, didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P value < 0.05 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *bailout*. Karena nilai t hitung positif maka nilai sebelum *bailout* lebih besar daripada sesudah *bailout*. Besarnya perbedaan antara Kurs *Indonesian Rupiah* sebelum dan sesudah *bailout* dapat dilihat pada tabel 4.122 yaitu sebelum *bailout* nilai Kurs *Indonesian Rupiah* adalah sebesar -3.9643 dan sesudah *bailout* adalah -4.0166. Sehingga, apabila dikurangi antara sebelum dan sesudah *bailout* maka selisihnya yaitu 0.0523.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa DJIA dan Kurs berpengaruh terhadap DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, dan IHSG BEI secara simultan. Secara parsial, DJIA memiliki pengaruh terhadap DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, dan IHSG BEI. Sedangkan, Kurs tidak mempengaruhi DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, dan IHSG BEI. Secara hubungan yang diuji didapatkan bahwa DJIA dan Kurs memiliki keterkaitan yang sangat kuat terhadap DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, tetapi berpengaruh dengan kuat terhadap IHSG BEI. Dari analisis data pada uji F didapatkan bahwa terdapat pengaruh karena bursa saham selalu bekerja secara bersama-sama karena apabila investor lokal akan menanamkan dananya kepada bursa saham di luar negeri, maka investor tersebut perlu menukarkan mata uang lokal ke dalam mata uang asing untuk membeli saham diluar negeri. Oleh karena itu, DJIA dan Kurs selalu berpengaruh terhadap bursa saham diberbagai negara. Dari analisis data pada uji t didapatkan bahwa terdapat pengaruh karena selama satu tahun sebelum *bailout* disetujui para investor belum melakukan penyebaran atau pengalihan dana investasi dalam bentuk investasi *American Dollar* dari bursa saham. Investor Amerika dan berbagai negara masih percaya dengan reputasi bursa saham DJIA sebagai yang tertua dan pemerintah Amerika dalam mengatasi krisis. Hal ini yang membuat investor masih bertahan untuk menanamkan dananya pada DJIA. Pada pengujian hubungan, diketahui bahwa keterkaitan DJIA dan Kurs memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap beberapa bursa saham. Hal ini dikarenakan investor-investor diberbagai negara

memiliki kemampuan untuk menukarkan mata uang lokal kepada *American Dollar* dalam jumlah besar dan kemudian menanamkan investasinya dalam terhadap DJIA. Investasi yang ditanamkan oleh para investor asing dan lokal pada DJIA pun jumlahnya sangat besar sehingga hasil analisis data menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Muharam & Nurafni (2008 : 24-42) yang menyimpulkan bahwa secara simultan, nilai tukar rupiah dan DJIA berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Tetapi, secara parsial nilai tukar rupiah memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan, DJIA memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yaitu Kaniawati (2009: 49-71) yang menyimpulkan bahwa secara parsial DJIA berpengaruh terhadap DAX, FTSE 100, STI, dan Hang Seng sedangkan tidak berpengaruh terhadap Nikkei 225 dan IHSG BEI.

Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa DJIA dan Kurs memiliki pengaruh terhadap DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, dan IHSG BEI. Secara parsial, DJIA memiliki pengaruh terhadap DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng dan IHSG BEI. Begitu pula dengan Kurs yang memiliki pengaruh terhadap DAX, STI, Hang Seng, dan IHSG BEI. Secara hubungan yang diuji didapatkan bahwa DJIA dan Kurs memiliki keterkaitan yang sangat kuat terhadap DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, dan IHSG BEI. Dari analisis data pada uji F didapatkan bahwa terdapat pengaruh karena bursa saham selalu bekerja secara bersama-sama karena apabila investor lokal akan menanamkan dananya kepada bursa saham di luar negeri, maka investor

tersebut perlu menukarkan mata uang lokal ke dalam mata uang asing untuk membeli saham diluar negeri. Oleh karena itu, DJIA dan Kurs selalu berpengaruh terhadap bursa saham diberbagai negara. Dari analisis data pada uji t didapatkan bahwa terdapat pengaruh karena selama satu tahun sebelum *bailout* disetujui para investor sudah mulai melakukan penyebaran atau pengalihan dana investasi dalam bentuk investasi *American Dollar* dari bursa saham. Investor yang sudah tidak percaya lagi dengan DJIA karena kegagalan perusahaan-perusahaan yang tegabung dalam DJIA untuk mengatasi krisis yang terjadi tetapi investor diberbagai negara masih percaya terhadap pemerintah Amerika untuk mengatasi krisis dengan *bailout*. Motif lain dari investor diberbagai negara untuk menanamkan dananya pada *American Dollar* adalah investasi dalam bentuk tunai lebih aman dibandingkan investasi saham. Hal ini yang membuat investor membuat untuk menanamkan dananya pada *American Dollar*. Pada pengujian hubungan, diketahui bahwa keterkaitan DJIA dan Kurs memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap bursa saham diberbagai negara. Hal ini dikarenakan investor-investor diberbagai negara memiliki kemampuan untuk menukarkan mata uang lokal kepada *American Dollar* dalam jumlah besar dan kemudian menanamkan investasinya dalam terhadap DJIA. Investasi yang ditanamkan oleh para investor asing dan lokal pada DJIA pun jumlahnya sangat besar sehingga hasil analisis data menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Sedangkan, beberapa kurs seperti di Inggris dan Jepang yang tidak terpengaruhi oleh pengalihan investasi yang dilakukan oleh bursa saham diberbagai negara disebabkan oleh investor diberbagai negara mengalihkan dananya bukan pada *American Dollar* seperti yang

dilakukan oleh investor pada bursa saham diberbagai negara lainnya. Kemungkinan investor-investor di Inggris dan Jepang mengalihkan dananya pada obligasi-obligasi pemerintah diberbagai negara yang aman. Penelitian ini mendukung penelitian dari Hasibuan (2009) yang menyimpulkan bahwa secara parsial, nilai tukar mata uang (Rupiah) dan DJIA berpengaruh terhadap IHSG.

Pada pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat penurunan kinerja yang terjadi pada DJIA, DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, IHSG BEI, *Dutch Euro*, *British Poundsterling*, *Singapore Dollar*, dan *Indonesian Rupiah*. Dari analisis data pada pengujian perbandingan didapatkan bahwa semua bursa saham dan beberapa kurs mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh pengalihan dana para investor pada bursa saham diberbagai negara kepada investasi dalam bentuk *American Dollar*. Investor yang mulai tidak percaya dalam bentuk investasi saham, mengalihkan investasinya dalam bentuk investasi *American Dollar* yang dinilai lebih aman. Untuk berinvestasi dalam bentuk ini investor harus menjual saham lalu menukarkan mata uang lokal yang mereka pegang ke dalam bentuk *American Dollar*. Hal ini yang membuat bursa saham kinerja bursa saham turun dan kurs mata uang lokal terdepresiasi terhadap *American Dollar*. Untuk beberapa kurs yang tidak terdapat perubahan hal ini disebabkan oleh mata uang lokal tersebut memang sudah jatuh selama dua tahun atau mulai menguat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menarik beberapa keterbatasan yaitu:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua pengujian. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti yang telah *ditreatment* hanya digunakan pada pengujian regresi linear berganda, sedangkan pada pengujian dengan *Paired Sample T Test* sampel yang digunakan adalah utuh.
2. Karena ditemukan ketidakcocokan nominal antara variabel bursa dengan kurs maka sampel *ditreatment* menggunakan metode logaritma untuk menyamakan nilai nominal. Metode logaritma ini berguna untuk menyamakan nominal antar variabel dan sekaligus mewakili nilai dari variabel sebenarnya.
3. Kebijakan penggunaan dana talangan akan memberikan efek negatif yang kurang baik untuk menyelesaikan krisis keuangan juga moral bangsa di berbagai negara. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya menyangkut kepada *bailout* saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel DJIA dan Kurs berpengaruh terhadap DAX sebelum *bailout*, DAX sesudah *bailout*, FTSE 100 sebelum *bailout*, FTSE 100 sesudah *bailout*, Nikkei 225 sebelum *bailout*, Nikkei 225 sesudah *bailout*, STI sebelum *bailout*, STI sesudah *bailout*, Hang Seng sebelum *bailout*, Hang Seng sesudah *bailout*, IHSG BEI sebelum *bailout*, IHSG BEI sesudah *bailout*.
2. Secara parsial DJIA berpengaruh terhadap DAX sebelum *bailout*, DAX sesudah *bailout*, FTSE 100 sebelum *bailout*, FTSE 100 sesudah *bailout*, Nikkei 225 sebelum *bailout*, Nikkei 225 sesudah *bailout*, STI sebelum *bailout*, STI sesudah *bailout*, Hang Seng sebelum *bailout*, Hang Seng sesudah *bailout*, IHSG sebelum *bailout*, dan IHSG sesudah *bailout* secara signifikan. Sedangkan, secara parsial Kurs berpengaruh DAX sesudah *bailout*, STI sesudah *bailout*, Hang Seng sebelum *bailout*, Hang Seng sesudah *bailout*, dan IHSG sesudah *bailout*.

3. Secara perbandingan kinerja, terdapat penurunan kinerja pada DJIA, DAX, FTSE 100, Nikkei 225, STI, Hang Seng, IHSG BEI, Dutch Euro, British Poundsterling, Singapore Dollar, dan Indonesian Rupiah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya perlu menambahkan jumlah variabel dependen (Y) untuk mengetahui seberapa luas pengaruh variabel independen DJIA (X1).
2. Selain nilai tukar dan DJIA juga dapat menambah variabel independen lain seperti tingkat suku bunga, inflasi dan lain-lain pada masing-masing variabel dependen.
3. Dapat juga menambahkan perilaku investor pada masing-masing bursa saham diberbagai negara sebelum dan sesudah *bailout*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyati, at al, 2008. *Matematika untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta: PT. Piranti Darma Kalokatama.
- Prayitno, Dwi, 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Choi, Frederick D S dan Mueller, Gerhard G,1999. *Akuntansi Internasional*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Levi, Maurice. D, 2001. *Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kaniawati. 2009. Analisis Perbandingan Djia Stock Performance Sebelum dan Sesudah Bailout 3 Oktober 2008, Dan Pengaruhnya Terhadap Bursa Saham di Berbagai Negara. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, vol. X, no.1, p. 49-71.
- Fransisca, Milkha dan Agustanto, Heru. 2008. Analisa Rasionailtas Investor Dalam Pemilihan Saham dan Penentuan Portofolio Optimal Dengan Menggunakan Model Indeks Tunggal Di Bursa Efek Jakarta. *Fokus Manajerial*, vol. 6, no.1, p. 73-83.
- Jatingsih, Oksiana dan Musdholifah. 2007. Pengaruh Variabel Makoekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol. 5, no.1, p. 18-25.
- Muharam, Harjum dan Nurafni, Zuraedah MS. 2008. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEJ. *Jurnal MAKSI*, vol. 8, no.1, p. 24-42.
- Hardianto, Florentinus Nugroho. 2009. Efektivitas Kebijakan Moneter Dan Tekanan Pasar Valas (Kasus Filipina, Indonesia, Dan Kore Selatan). *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, vol. 12, no.1, p. 1-22.

Chandra, Teddy. 2009. Pasar Modal Dan Karakteristik Investor Indonesia: Kasus Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol. 7, no.1, p. 121-128.

Manullang, Poltak. 2008. Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar As Dan Kepemilikan Saham Oleh Investor Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Ekonomis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no.2, p. 88-103.

Suwarto. 2008. Pengendalian indeks Harga Saham Gabungan Untuk Memacu Investasi Masyarakat. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, vol. 6, no.1, p. 92-102.

<http://www.investopedia.com/terms/w/wamc.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/u/unweightedindex.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/d/dax.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/l/LSE.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/f/ftse.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/n/nikkei.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/t/topix.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/t/tokyo.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/h/hangseng.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/e/euro.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/forex/j/jpy-japanese-yen.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/s/sgd-singapore-dollar.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/h/hkd.asp>, 14 April 2010

<http://www.investopedia.com/terms/forex/i/idr-indonesian-rupiah.asp>, 14 April 2010

<http://finance.yahoo.com/q/hp?s=DJI+Historical+Prices>, 20 April 2010

<http://finance.yahoo.com/q/hp?s=GDAXI+Historical+Prices>, 20 April 2010

<http://finance.yahoo.com/q/hp?s=FTSE+Historical+Prices>, 20 April 2010

<http://finance.yahoo.com/q/hp?s=N225+Historical+Prices>, 20 April 2010

<http://finance.yahoo.com/q/hp?s=STI+Historical+Prices>, 20 April 2010

<http://finance.yahoo.com/q/hp?s=HSI+Historical+Prices>, 20 April 2010

<http://finance.yahoo.com/q/hp?s=JKSE+Historical+Prices>, 20 April 2010

<http://www.reuters.com/finance/currencies>, 20 April 2010

http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2008/02/21/brk_20080221-117888.id.html, 7 Mei 2010

http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2008/01/02/brk_20080102-114624.id.html, 7 Mei 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2008/03/03/brk,20080303-118447,id.html>, 7 Mei 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2008/01/08/brk,20080108-115023,id.html>, 7 Mei 2010

<http://www.republika.co.id/kanal/breaking-news/internasional>, 19 Juli 2010

<http://www.thelocal.de/>, 19 Juli 2010

<http://www.dw-world.de/>, 19 Juli 2010

<http://www.thetimes.co.uk/tto/news/>, 19 Juli 2010

<http://www.morningstaronline.co.uk/index.php>, 19 Juli 2010

<http://www.japantimes.co.jp>, 19 Juli 2010

<http://mdn.mainichi.jp/>, 19 Juli 2010

<http://www.straitstimes.com/>, 19 Juli 2010

<http://www.pressreference.com/Sa-Sw/Singapore.html>, 19 Juli 2010

<http://www.thestandard.com.hk/>, 19 Juli 2010

<http://www.mondotimes.com>, 19 Juli 2010

<http://www.tempointeraktif.com/bisnis/>, 19 Juli 2010

Lampiran 1 Deskriptif unit analisis

Tabel 4.1 Data untuk pengujian regresi linear berganda

Sebelum Bailout		Sesudah Bailout	
Variabel	Banyaknya Sampel	Variabel	Banyaknya Sampel
DAX, DJIA, dan Kurs Dutch Euro	253	DAX, DJIA, dan Kurs Dutch Euro	253
FTSE 100, DJIA, dan Kurs British Poundsterling	253	FTSE 100, DJIA, dan Kurs British Poundsterling	251
Nikkei 225, DJIA, dan Kurs Japanese Yen	246	Nikkei 225, DJIA, dan Kurs Japanese Yen	223
STI, DJIA, dan Kurs Singapore Dollar	243	STI, DJIA, dan Kurs Singapore Dollar	221
Hang Seng, DJIA, dan Kurs Hong Kong Dollar	251	Hang Seng, DJIA, dan Kurs Hong Kong Dollar	215
IHSG BEI, DJIA, dan Kurs Indonesian Rupiah	244	IHSG BEI, DJIA, dan Kurs Indonesian Rupiah	226

Lampiran 2 Statistik Deskriptif menggunakan SPSS

Tabel 4.2 Deskriptif Statistik DAX sebelum *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAX_Y1	253	3.75286	3.90720	3.8404264 E0	.03893110
DJIA_X1	253	4.01559	4.15120	4.0926623 E0	.03005066
DUTCH_EURO_X2	253	.15073	.20385	.1781938	.01563127
Valid N (listwise)	253				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.3 Deskriptif Statistik DAX sesudah *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAX_Y1	253	3.56424	3.76321	3.6765950 E0	.04385128
DJIA_X1	253	3.81605	4.01391	3.9296207 E0	.03747923
DUTCH_EURO_X2	253	.09524	.15887	.1235100	.01674703
Valid N (listwise)	253				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.4 Deskriptif Statistik FTSE 100 sebelum *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FTSE_100_Y2	253	3.68294	3.82806	3.7693603 E0	.03325554
DJIA_X1	253	4.01559	4.15120	4.0926623 E0	.03005066
BRITISH_POUNDS TERLING_X2	253	.28836	.32017	.3009092	.00793986
Valid N (listwise)	253				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.5 Deskriptif Statistik FTSE 100 sesudah *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FTSE_100_Y2	251	3.54557	3.71373	3.6337292 E0	.03515821
DJIA_X1	251	3.81605	4.01391	3.9292216 E0	.03735836
BRITISH_POUNDS TERLING_X2	251	.13827	.24022	.1847291	.02487648
Valid N (listwise)	251				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Nikkei 225 sebelum *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIKKEI_225_Y3	246	4.0390	4.2420	4.141581E 0	.0425898
DJIA_X1	254	4.0139	4.1512	4.092355E 0	.0303967
JAPANESE_YEN_ X2	302	-2.2250	-.0230	2.024904E 0	.1174767
Valid N (listwise)	246				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Nikkei 225 sesudah *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nikkei_225_Y3	233	3.8480	4.0390	3.954850E 0	.0471174
DJIA_X1	223	3.8300	3.9900	3.933543E 0	.0336182
JAPANESE_YEN_ X2	267	-2.0070	-1.9600	1.981996E 0	.0125070
Valid N (listwise)	223				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.8 Deskriptif Statistik STI sebelum *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STI_Y4	243	3.36118	3.58836	3.4897638 E0	.04978940
DJIA_X1	243	4.02570	4.15120	4.0949778 E0	.02826457
SINGAPORE_DOL LAR_X2	243	-.16890	-.13212	1.5470087 E-1	.01237396
Valid N (listwise)	243				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.9 Deskriptif Statistik STI sesudah *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STI_Y4	223	3.1719	3.4285	3.300773E 0	.0749873
DJIA_X1	221	3.8278	3.9981	3.934359E 0	.0331372
SINGAPORE_DOL LAR_X2	221	-.1916	-.1563	-.171816	.0091714
Valid N (listwise)	221				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.10 Deskriptif Statistik Hang Seng sebelum *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HANG_SENG_Y5	251	4.25	4.50	4.3838	.05522
DJIA_X1	251	4.02	4.15	4.0932	.02959
HONG_KONG_DO LLAR_X2	251	-.89	-.89	-.8914	.00069
Valid N (listwise)	251				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.11 Deskriptif Statistik Hang Seng Sesudah *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HANG_SENG_Y5	229	4.0550	4.3380	4.209961E 0	.0772439
DJIA_X1	223	3.8500	3.9900	3.933946E 0	.0322244
HONG_KONG_DO LLAR_X2	215	-.8900	-.8890	-.889298	.0004583
Valid N (listwise)	215				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.12 Deskriptif Statistik IHSG BEI sebelum *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG_Y6	244	3.2170	3.4520	3.381373E 0	.0481158
DJIA_X1	254	4.0139	4.1512	4.092355E 0	.0303967
INDONESIAN_RUP IAH_X2	278	-3.9790	-3.9630	3.966094E 0	.0046771
Valid N (listwise)	244				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.13 Deskriptif Statistik IHSG BEI sesudah *bailout*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG_Y6	242	3.045900	3.394500	3.2179958 7E0	.106543803
DJIA_X1	237	3.820000	3.990000	3.9305485 2E0	.037361535
INDONESIAN_RUP IAH_X2	226	-	-	4.0294646 0E0	.032554243
Valid N (listwise)	226				

Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 3 Hasil uji normalitas

Tabel 4.14 Uji Normalitas DAX sebelum *bailout*

		Unstandardized Residual
N		253
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01410197
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.024
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.725
Asymp. Sig. (2-tailed)		.670
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.15 Uji Normalitas DAX sesudah *bailout*

		Unstandardized Residual
N		253
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01563020
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.030
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.852
Asymp. Sig. (2-tailed)		.462
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.16 Uji Normalitas FTSE 100 sebelum *bailout*

		Unstandardized Residual
N		253
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00807171
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.043
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.17 Uji Normalitas FTSE 100 sesudah *bailout*

		Unstandardized Residual
N		251
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01622084
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.040
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156

a. Test distribution is Normal.
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.18 Uji Normalitas Nikkei 225 sebelum *bailout*

		Unstandardized Residual
N		246
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02109563
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.044
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.033
Asymp. Sig. (2-tailed)		.236

a. Test distribution is Normal.
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.19 Uji Normalitas Nikkei 225 sesudah *bailout*

		Unstandardized Residual
N		223
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02790605
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.034
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182

a. Test distribution is Normal.
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.20 Uji Normalitas STI sebelum *bailout*

		Unstandardized Residual
N		243
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02145250
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.756
Asymp. Sig. (2-tailed)		.618

a. Test distribution is Normal.
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.21 Uji Normalitas STI sesudah *bailout*

		Unstandardized Residual
N		221
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04024216
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.060
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.190

a. Test distribution is Normal.
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.22 Uji Normalitas Hang Seng sebelum *bailout*

		Unstandardized Residual
N		251
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01871634
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.032
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.756
Asymp. Sig. (2-tailed)		.617
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.23 Uji Normalitas Hang Seng Sesudah *bailout*

		Unstandardized Residual
N		215
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03505479
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.036
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.026
Asymp. Sig. (2-tailed)		.243
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.24 Uji Normalitas IHSG BEI sebelum *bailout*

		Unstandardized Residual
N		244
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03114977
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.031
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.697
Asymp. Sig. (2-tailed)		.717
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.25 Uji Normalitas IHSG BEI sesudah *bailout*

		Unstandardized Residual
N		226
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04088115
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.055
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.935
Asymp. Sig. (2-tailed)		.346
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 4 Hasil uji multikolinieritas

Tabel 4.26 Uji Multikolinieritas DAX sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.808	.178		-4.532	.000		
	DJIA_X1	1.143	.041	.882	27.817	.000	.521	1.918
	KURS_X2	-.174	.079	-.070	-2.198	.029	.521	1.918

a. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.27 Uji Multikolinieritas DAX sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.509	.108		-4.713	.000		
	DJIA_X1	1.059	.028	.905	37.680	.000	.881	1.135
	KURS_X2	.202	.063	.077	3.207	.002	.881	1.135

a. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.28 Uji Multikolinieritas FTSE 100 sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.563	.077		-7.356	.000		
	DJIA_X1	1.047	.022	.946	47.630	.000	.597	1.676
	KURS_X2	.153	.083	.037	1.843	.066	.597	1.676

a. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.29 Uji Multikolinieritas FTSE 100 sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.027	.160		.167	.868		
	DJIA_X1	.927	.043	.985	21.511	.000	.410	2.442
	KURS_X2	-.187	.065	-.132	-2.888	.004	.410	2.442

a. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.30 Uji Multikolinieritas Nikkei 225 sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.148	.193		-5.934	.000		
	X1	1.287	.047	.866	27.151	.000	.993	1.007
	X2	-.011	.010	-.032	-1.005	.316	.993	1.007

a. Dependent Variable: Y3
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.31 Uji Multikolinieritas Nikkei 225 sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.650	.326		-5.056	.000		
	DJIA_X1	.962	.059	.690	16.264	.000	.895	1.117
	Kurs_X2	-.917	.159	-.244	-5.753	.000	.895	1.117

a. Dependent Variable: Nikkei_225_Y3
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.32 Uji Multikolinieritas STI sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.875	.359		-7.998	.000		
	DJIA_X1	1.550	.095	.880	16.376	.000	.268	3.734
	KURS_X2	-.104	.216	-.026	-.482	.630	.268	3.734

a. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.33 Uji Multikolinieritas STI sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.300	.524		2.482	.014		
	X1	.714	.119	.318	6.005	.000	.478	2.090
	X2	4.713	.430	.581	10.968	.000	.478	2.090

a. Dependent Variable: Y4
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.34 Uji Multikolinieritas Hang Seng sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.047	2.005		6.506	.000		
	DJIA_X1	1.503	.049	.805	30.533	.000	.666	1.502
	KURS_X2	16.621	2.112	.208	7.871	.000	.666	1.502

a. Dependent Variable: Y
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.34 Uji Multikolinieritas Hang Seng Sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	65.858	4.672		14.097	.000		
	DJIA_X1	1.808	.077	.764	23.354	.000	.997	1.003
	Kurs_X2	77.324	5.262	.481	14.696	.000	.997	1.003

a. Dependent Variable: Hang_Seng_Y5
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.35 Uji Multikolinieritas IHSG BEI sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.775	1.960		.906	.366		
	DJIA_X1	1.389	.089	.818	15.658	.000	.638	1.567
	Kurs_X2	1.029	.544	.099	1.893	.060	.638	1.567

a. Dependent Variable: IHSG_Y6
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.36 Uji Multikolinieritas IHSG BEI sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.172	.473		15.156	.000		
	DJIA_X1	1.316	.076	.474	17.255	.000	.992	1.008
	Kurs_X2	2.267	.084	.738	26.853	.000	.992	1.008

a. Dependent Variable: IHSG_Y6
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.38 Uji Autokorelasi DAX sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.932 ^a	.869	.868	.01415827	.278

a. Predictors: (Constant), DUTCH_EURO_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: DAX_Y1

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.39 Uji Autokorelasi DAX sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	.873	.872	.01569260	.658

a. Predictors: (Constant), DUTCH_EURO_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: DAX_Y1

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.40 Uji Autokorelasi FTSE 100 sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.941	.941	.00810393	1.093

a. Predictors: (Constant), BRITISH_POUNDSTERLING_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: FTSE_100_Y1

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.41 Uji Autokorelasi FTSE 100 sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.887 ^a	.787	.785	.01628611	.489

a. Predictors: (Constant), BRITISH_POUNDSTERLING_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: FTSE_100_Y1

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.42 Uji Autokorelasi Nikkei 225 sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.755	.753	.0211823	.248

a. Predictors: (Constant), JAPANESE_YEN_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: NIKKEI_225_Y3
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.43 Uji Autokorelasi Nikkei 225 sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.803 ^a	.645	.642	.0280326	.261

a. Predictors: (Constant), JAPANESE_YEN_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: NIKKEI_225_Y3
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.44 Uji Autokorelasi STI sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902 ^a	.814	.813	.02154170	.302

a. Predictors: (Constant), SINGAPORE_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: STI_Y1
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.45 Uji Autokorelasi STI sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.707	.704	.0404263	.108

a. Predictors: (Constant), SINGAPORE_DOLLARX2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: STI_Y4
Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.46 Uji Autokorelasi Hang Seng sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.884	.01879	.562

a. Predictors: (Constant), HONG_KONG_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable:

HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.47 Uji Autokorelasi Hang Seng Sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.880 ^a	.774	.772	.0352198	.433

a. Predictors: (Constant), HONG_KONG_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.48 Uji Autokorelasi IHSG BEI sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.762 ^a	.581	.577	.0312788	.134

a. Predictors: (Constant), INDONESIA_RUPIAH_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: IHSG_BEI_Y6

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.49 Uji Autokorelasi IHSG BEI sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 ^a	.833	.831	.041064066	.218

a. Predictors: (Constant), INDONESIA_RUPIAH_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: IHSG_BEI_Y6

Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 6 Hasil uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.50 Uji Heteroskedastisitas DAX sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.148	36.492		.607	.544
	LnX2	-4.624	2.311	-.175	-2.001	.046
	LnX1	-28.395	27.795	-.089	-1.022	.308

a. Dependent Variable: Lnei2
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.51 Uji Heteroskedastisitas DAX sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.459	21.481		.766	.444
	LnX2	.446	1.065	.028	.419	.676
	LnX1	-18.374	15.092	-.081	-1.217	.225

a. Dependent Variable: Lnei2
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.52 Uji Heteroskedastisitas FTSE 100 sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.184	36.139		.309	.757
	LnX2	-12.183	6.187	-.157	-1.969	.050
	LnX1	-26.198	21.982	-.095	-1.192	.234

a. Dependent Variable: Lnei2
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.53 Uji Heteroskedastisitas FTSE 100 sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-58.341	34.730		-1.680	.094
	LnX2	-1.850	1.688	-.111	-1.096	.274
	LnX1	33.253	23.709	.142	1.403	.162

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.54 Uji Heteroskedastisitas Nikkei 225 sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.940	27.036		.294	.769
	LnX2	.021	.470	.003	.045	.964
	LnX1	-11.873	19.184	-.040	-.619	.537

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.55 Uji Heteroskedastisitas Nikkei 225 sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-52.249	25.637		-2.038	.043
	LnX2	26.416	25.219	.074	1.047	.296
	LnX1	18.658	18.550	.071	1.006	.316

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.56 Uji Heteroskedastisitas STI sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	139.185	55.900		2.490	.013
	LnX2	2.331	2.997	.092	.778	.437
	LnX1	-101.977	36.214	-.335	-2.816	.005

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.57 Uji Heteroskedastisitas STI sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.306	30.905		.204	.839
	LnX2	7.955	4.148	.185	1.918	.056
	LnX1	.156	26.135	.001	.006	.995

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.58 Uji Heteroskedastisitas Hang Seng sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.164	29.072		-.074	.941
	LnX2	-287.176	230.205	-.097	-1.247	.213
	LnX1	-28.501	24.636	-.090	-1.157	.248

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.59 Uji Heteroskedastisitas Hang Seng Sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.669	42.465		.534	.594
	LnX2	-422.728	280.718	-.101	-1.506	.134
	LnX1	-58.682	18.246	-.215	-3.216	.002

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.60 Uji Heteroskedastisitas IHSG BEI sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.030	185.792		.151	.880
	LnX2	26.135	148.636	.014	.176	.861
	LnX1	-51.237	25.009	-.163	-2.049	.042

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.61 Uji Heteroskedastisitas IHSG BEI sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.421	31.855		-.390	.697
	LnX2	31.225	16.595	.124	1.882	.061
	LnX1	-28.196	14.546	-.128	-1.938	.054

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 7 Hasil pengujian hipotesis 1 dan 3 menggunakan SPSS

Tabel 4.62 Uji t DAX sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.808	.178		-4.532	.000
	DJIA_X1	1.143	.041	.882	27.817	.000
	DUTCH_EU	-.174	.079	-.070	-2.198	.029
	RO_X2					

a. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.63 Uji F DAX sebelum *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.332	2	.166	827.673	.000 ^a
	Residual	.050	250	.000		
	Total	.382	252			

a. Predictors: (Constant), DUTCH_EURO_X2,
 DJIA_X1

b. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.64 Uji R dan R² DAX sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.932 ^a	.869	.868	.01415827

a. Predictors: (Constant), DUTCH_EURO_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.65 Uji t FTSE 100 sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.563	.077		-7.356	.000
	DJIA_X1	1.047	.022	.946	47.630	.000
	BRITISH_PO					
	UNDSTERLI	.153	.083	.037	1.843	.066
	NG_X2					

a. Dependent Variable: FTSE_100_Y2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.66 Uji F FTSE 100 sebelum *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.262	2	.131	1.997E3	.000 ^a
	Residual	.016	250	.000		
	Total	.279	252			

a. Predictors: (Constant),

BRITISH_POUNDSTERLING_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: FTSE_100_Y2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.67 Uji R dan R² FTSE 100 sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.941	.941	.00810393

a. Predictors: (Constant), BRITISH_POUNDSTERLING_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: FTSE_100_Y2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.68 Uji t Nikkei 225 sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.148	.193		-5.934	.000
	DJIA_X1	1.287	.047	.866	27.151	.000
	JAPANESE_YEN_X2	-.011	.010	-.032	-1.005	.316

a. Dependent Variable:

NIKKEI_225_Y3

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.69 Uji F Nikkei 225 sebelum *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.335	2	.168	373.725	.000 ^a
	Residual	.109	243	.000		
	Total	.444	245			

a. Predictors: (Constant),

JAPANESE_YEN_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: NIKKEI_225_Y3

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.70 Uji R dan R² Nikkei 225 sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 ^a	.755	.753	.0211823

a. Predictors: (Constant), JAPANESE_YEN_X2,

DJIA_X1

b. Dependent Variable: NIKKEI_225_Y3

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.71 Uji t STI sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.875	.359		-7.998	.000
	DJIA_X1	1.550	.095	.880	16.376	.000
	SINGAPORE_DOLLAR_X2	-.104	.216	-.026	-.482	.630

a. Dependent Variable: STI_Y4

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.71 Uji F STI sebelum *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.489	2	.244	526.396	.000 ^a
	Residual	.111	240	.000		
	Total	.600	242			

a. Predictors: (Constant), SINGAPORE_DOLLAR_X2,

DJIA_X1

b. Dependent Variable: STI_Y4

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.72 Uji R dan R² STI sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.814	.813	.02154170

a. Predictors: (Constant), SINGAPORE_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: STI_Y4

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.74 Uji t Hang Seng sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.047	2.005		6.506	.000
	DJIA_X1	1.503	.049	.805	30.533	.000
	HONG_KON					
	G_DOLLAR_X2	16.621	2.112	.208	7.871	.000

a. Dependent Variable:

HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.75 Uji F Hang Seng sebelum *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.675	2	.337	955.509	.000 ^a
	Residual	.088	248	.000		
	Total	.762	250			

a. Predictors: (Constant),

HONG_KONG_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.76 Uji R dan R² Hang Seng sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 ^a	.885	.884	.01879

a. Predictors: (Constant), HONG_KONG_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable:

HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.77 Uji t IHSG BEI sebelum *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.775	1.960		.906	.366
	DJIA_X1	1.389	.089	.818	15.658	.000
	INDONESIA					
	N	1.029	.544	.099	1.893	.060
	RUPIAH_X2					

a. Dependent Variable: IHSG_Y6
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.78 Uji F IHSG BEI sebelum *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.327	2	.163	167.010	.000 ^a
	Residual	.236	241	.001		
	Total	.563	243			

a. Predictors: (Constant), INDONESIA_RUPIAH_X2,
 DJIA_X1

b. Dependent Variable: IHSG_BEI_Y6
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.79 Uji R dan R² IHSG BEI sebelum *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.581	.577	.0312788

a. Predictors: (Constant), Kurs_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: IHSG_BEI_Y6
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 8 Hasil pengujian hipotesis 2 dan 4 menggunakan SPSS

Tabel 4.80 Uji t DAX sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.509	.108		-4.713	.000
	DJIA_X1	1.059	.028	.905	37.680	.000
	DUTCH_EU	.202	.063	.077	3.207	.002
	RO_X2					

a. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.81 Uji F DAX sesudah *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.423	2	.212	858.887	.000 ^a
	Residual	.062	250	.000		
	Total	.485	252			

a. Predictors: (Constant), DUTCH_EURO_X2,
 DJIA_X1

b. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.82 Uji R dan R² DAX sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.934 ^a	.873	.872	.01569260

a. Predictors: (Constant), DUTCH_EURO_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: DAX_Y1
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.83 Uji t FTSE 100 sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.027	.160		.167	.868
	DJIA_X1	.927	.043	.985	21.511	.000
	BRITISH_PO					
	UNDSTERLI	-.187	.065	-.132	-2.888	.004
	NG_X2					

a. Dependent Variable: FTSE_100_Y2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.84 Uji F FTSE 100 sesudah *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.243	2	.122	458.544	.000 ^a
	Residual	.066	248	.000		
	Total	.309	250			

a. Predictors: (Constant),

BRITISH_POUNDSTERLING_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: FTSE_100_Y2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.85 Uji R dan R² FTSE 100 sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.787	.785	.01628611

a. Predictors: (Constant), BRITISH_POUNDSTERLING_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: FTSE_100_Y2

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.86 Uji t Nikkei 225 sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.650	.326		-5.056	.000
	DJIA_X1	.962	.059	.690	16.264	.000
	JAPANESE_YEN_X2	-.917	.159	-.244	-5.753	.000

a. Dependent Variable: Nikkei_225_Y3
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.87 Uji F Nikkei 225 sesudah *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.314	2	.157	199.975	.000 ^a
	Residual	.173	220	.001		
	Total	.487	222			

a. Predictors: (Constant), JAPANESE_YEN_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: NIKKEI_225_Y3
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.88 Uji R dan R² Nikkei 225 sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	.645	.642	.0280326

a. Predictors: (Constant), JAPANESE_YEN_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: NIKKEI_225_Y3
 Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.89 Uji t STI sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.300	.524		2.482	.014
	DJIA_X1	.714	.119	.318	6.005	.000
	SINGAPORE_DOLLAR_X2	4.713	.430	.581	10.968	.000

a. Dependent Variable: STI_Y4

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.90 Uji F STI sesudah *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.859	2	.430	262.864	.000 ^a
	Residual	.356	218	.002		
	Total	1.215	220			

a. Predictors: (Constant),

SINGAPORE_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: STI_Y4

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.91 Uji R dan R² STI sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.707	.704	.0404263

a. Predictors: (Constant),

SINGAPORE_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: STI_Y4

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.92 Uji t Hang Seng Sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.858	4.672		14.097	.000
	DJIA_X1	1.808	.077	.764	23.354	.000
	HONG_KON					
	G_DOLLAR_X2	77.324	5.262	.481	14.696	.000

a. Dependent Variable: HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.93 Uji F Hang Seng Sesudah *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.899	2	.450	362.524	.000 ^a
	Residual	.263	212	.001		
	Total	1.162	214			

a. Predictors: (Constant),

HONG_KONG_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.94 Uji R dan R² Hang Seng Sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.880 ^a	.774	.772	.0352198

a. Predictors: (Constant), HONG_KONG_DOLLAR_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: HANG_SENG_Y5

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.95 Uji t IHSG BEI sesudah *bailout*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.172	.473		15.156	.000
	DJIA_X1	1.316	.076	.474	17.255	.000
	INDONESIA N_RUPIAH_ X2	2.267	.084	.738	26.853	.000

a. Dependent Variable: IHSG_BEI_Y6

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.96 Uji F IHSG BEI sesudah *bailout*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.874	2	.937	555.652	.000 ^a
	Residual	.376	223	.002		
	Total	2.250	225			

a. Predictors: (Constant), INDONESIA_RUPIAH_X2,

DJIA_X1

b. Dependent Variable: IHSG_BEI_Y6

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.97 Uji R dan R² IHSG BEI sesudah *bailout*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.831	.041064066

a. Predictors: (Constant), INDONESIA_RUPIAH_X2, DJIA_X1

b. Dependent Variable: IHSG_BEI_Y6

Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 9 Hasil Pengujian Hipotesis 5 menggunakan SPSS

Tabel 4.98 Paired sample statistic DJIA

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 DJIA sebelum bailout	4.0927	253	.03005	.00189
DJIA sesudah bailout	3.9297	253	.03757	.00236

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.99 Paired Sample Test DJIA

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 DJIA sebelum bailout - DJIA sesudah bailout	.16294	.05255	.00330	.15644	.16945	49.318	252	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.100 Paired sample statistic DAX

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 DAX sebelum bailout	3.8401	254	.03915	.00246
DAX sesudah bailout	3.6769	254	.04401	.00276

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.101 Paired Sample Test DAX

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 DAX sebelum bailout - DAX sesudah bailout	.16323	.06460	.00405	.15525	.17122	40.269	253	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.102 Paired sample statistic FTSE 100

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 FTSE 100 sebelum bailout	3.7696	254	.03339	.00209
FTSE 100 sesudah bailout	3.6345	254	.03569	.00224

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.103 Paired Sample Test FTSE 100

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 FTSE 100 sebelum bailout - FTSE 100 sesudah bailout	.13506	.05798	.00364	.12789	.14222	37.125	253	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.104 Paired sample statistic Nikkei 225

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Nikkei 225 sebelum bailout	4.1424	244	.04181	.00268
Nikkei 225 sesudah bailout	3.9529	244	.04699	.00301

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.105 Paired Sample Test Nikkei 225

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Nikkei 225 sebelum bailout - Nikkei 225 sesudah bailout	.18950	.06842	.00438	.18087	.19812	43.264	243	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.106 Paired sample statistic STI

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 STI sebelum bailout	3.4897	243	.04977	.00319
STI sesudah bailout	3.3003	243	.07647	.00491

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.107 Paired Sample Test STI

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 STI sebelum bailout - STI sesudah bailout	.18944	.11215	.00719	.17527	.20362	26.333	242	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.108 Paired sample statistic Hang Seng

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Hang Seng sebelum bailout	4.3838	251	.05525	.00349
Hang Seng sesudah bailout	4.2023	251	.07724	.00488

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.109 Paired Sample Test Hang Seng

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Hang Seng sebelum bailout - Hang Seng sesudah bailout	.18151	.11826	.00746	.16681	.19621	24.317	250	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.110 Paired sample statistic IHSG BEI

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	IHSG BEI sebelum bailout	3.3825	242	.04651	.00299
	IHSG BEI sesudah bailout	3.2180	242	.10654	.00685

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.111 Paired Sample Test IHSG BEI

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	IHSG BEI sebelum bailout - IHSG BEI sesudah bailout	.16455	.14759	.00949	.14586	.18323	17.343	241	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.112 Paired sample statistic Dutch Euro

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Euro Dutch sebelum bailout	.1768	366	.01643	.00086
	Euro Dutch sesudah bailout	.1315	366	.02023	.00106

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.113 Paired Sample Test Dutch Euro

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Euro Dutch sebelum bailout - Euro Dutch sesudah bailout	.04529	.02503	.00131	.04272	.04787	34.617	365	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.114 Paired sample statistic British Poundsterling

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 British Poundsterling sebelum bailout	.2942	367	.01648	.00086
British Poundsterling sesudah bailout	.1895	367	.02701	.00141

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.115 Paired Sample Test British Poundsterling

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 British Poundsterling sebelum bailout - British Poundsterling sesudah bailout	.10470	.03490	.00182	.10111	.10828	57.468	366	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.116 Paired sample statistic Japanese Yen

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Japanese Yen sebelum bailout	-2.0267	367	.10673	.00557
Japanese Yen sesudah bailout	-1.9779	367	.02409	.00126

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.117 Paired Sample Test Japanese Yen

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Japanese Yen sebelum bailout - Japanese Yen sesudah bailout	-.04880	.11012	.00575	-.06011	-.03750	-8.490	366	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.118 Paired sample statistic Singapore Dollar

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Singapore Dollar sebelum bailout	-.1504	366	.01272	.00066
Singapore Dollar sesudah bailout	-.1678	366	.01077	.00056

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.119 Paired Sample Test Singapore Dollar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Singapore Dollar sebelum bailout - Singapore Dollar sesudah bailout	.01743	.01535	.00080	.01586	.01901	21.727	365	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.120 Paired sample statistic Hong Kong Dollar

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Hong Kong Dollar sebelum bailout	-.8916	366	.00083	.00004
Hong Kong Dollar sesudah bailout	-.8892	366	.00041	.00002

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.121 Paired Sample Test Hong Kong Dollar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Hong Kong Dollar sebelum bailout - Hong Kong Dollar sesudah bailout	-.00235	.00103	.00005	-.00245	-.00224	43.386	365	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.122 Paired sample statistic Indonesian Rupiah

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Indonesian Rupiah sebelum bailout	-3.9643	366	.00506	.00026
Indonesian Rupiah sesudah bailout	-4.0166	366	.03075	.00161

Sumber: data diolah penulis (2010)

Tabel 4.123 Paired Sample Test Indonesian Rupiah

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Indonesian Rupiah sebelum bailout - Indonesian Rupiah sesudah bailout	.05230	.03144	.00164	.04907	.05553	31.825	365	.000

Sumber: data diolah penulis (2010)

Lampiran 10 Daftar Logaritma

Lampiran 11 Hasil Pengujian Simultan dan Parsial

Tabel 4.1 Data untuk pengujian regresi linear berganda

Sebelum Bailout			Sesudah Bailout		
Variabel	Uji F	Uji t	Variabel	Uji F	Uji t
DJIA dan Kurs Dutch Euro terhadap DAX	Pengaruh	DJIA: Pengaruh	DJIA dan Kurs Dutch Euro terhadap DAX	Pengaruh	DJIA: Pengaruh
		Kurs: Tidak Bepengaruh			Kurs: Pengaruh
DJIA dan Kurs British Poundsterling terhadap FTSE 100	Pengaruh	DJIA: Pengaruh	DJIA dan Kurs British Poundsterling terhadap FTSE 100	Pengaruh	DJIA: Pengaruh
		Kurs: Tidak Bepengaruh			Kurs: Tidak Bepengaruh
DJIA dan Kurs Japanese Yen terhadap Nikkei 225	Pengaruh	DJIA: Pengaruh	DJIA dan Kurs Japanese Yen terhadap Nikkei 225	Pengaruh	DJIA: Pengaruh
		Kurs: Tidak Bepengaruh			Kurs: Tidak Bepengaruh
DJIA dan Kurs Singapore Dollar terhadap STI	Pengaruh	DJIA: Pengaruh	DJIA dan Kurs Singapore Dollar terhadap STI	Pengaruh	DJIA: Pengaruh
		Kurs: Tidak Bepengaruh			Kurs: Pengaruh

DJIA dan Kurs Hong Kong Dollar terhadap Hang Seng	Pengaruh	DJIA: Pengaruh	DJIA dan Kurs Hong Kong Dollar terhadap Hang Seng	Pengaruh	DJIA: Pengaruh
		Kurs: Tidak Bepengaruh			Kurs: Pengaruh
DJIA dan Kurs Indonesian Rupiah terhadap IHSG BEI	Pengaruh	DJIA: Pengaruh	DJIA dan Kurs Indonesian Rupiah terhadap IHSG BEI	Pengaruh	DJIA: Pengaruh
		Kurs: Tidak Bepengaruh			Kurs: Pengaruh